

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENGHADAPI KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN  
PADA LANSIA DI PONPES KASEPUHAN RADEN RAHMAT  
BANYU BIRU AMBARAWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh :

M. Aris Rinaldi Ritonga

1901016030

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : M. Aris Rinaldi Ritonga  
Nim : 1901016030  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan Kematian Pada Lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 Maret 2023  
Pembimbing,

  
Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197107291997032005

**LEMBAR PENGESAHAN  
PENGESAHAN SKRIPSI**

**LEMBAR PENGESAHAN  
PENGESAHAN SKRIPSI**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGHADAPI KECEMASAN  
TERHADAP KEMATIAN PADA LANSIA DI PONDOK PESANTREN KASEPUHAN  
RADEN RAHMAT BANYU BIRU AMBARAWA**

Disusun Oleh:  
M. Aris Rinaldi Ritonga  
1901016030

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Kamis, 04 April 2024 dan dinyatakan telah  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**


**Ketua Sidang**

  
**Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd**  
NIP. 196908181995031001

**Sekretaris Sidang**

  
**Yuli Nurkhasanah, M.Hum**  
NIP. 197107291997032005


**Penguji I**

  
**Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I,M.S.I**  
NIP. 198203072007102001

**Penguji II**

  
**Widayht Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,  
Pembimbing

  
**Yuli Nurkhasanah, M.Hum**  
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada 6 Mei 2024

  
**Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag.**  
NIP. 197205171998031003



## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Aris Rinaldi Ritonga  
NIM : 1901016030  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan Terhadap Kematian Di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa”** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Maret 2024



**M. Aris Rinaldi Ritonga**

**NIM.1901016030**

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa selalu memberikan rahmat, dan nikmat hingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi sebagai tugas akhir. Kedua, sholawat dan salam semoga selalu terhaturkan atas junjungan umat Islam, Nabi Agung, Muhammad SAW yang semoga kita dapatkan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam untuk menggapai gelar sarjana sosial (S.Sos) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kepenulisan ini, penulis sadar bahwa keberhasilan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi merupakan hasil ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag.M.Hum selaku wali studi dan pembimbing skripsi yang senantiasa bersabar dan telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran dengan bimbingan, pengarahan dan motivasinya dalam menyusun skripsi.
5. Segenap dosen pengajar dan staf, civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas dedikasinya kepada penulis sampai akhir masa studi.

6. Kepada Anggita Hikmatul Hinayah, S.Sos yang selalu berbagi suka duka di tanah rantau ini dan juga sudah menyadarkan saya untuk mengerjakan skripsi ini dan bersedia menjadi partner dalam bertukar pikiran dalam hal apapun.
7. Kepada Indra Gautama, S.Sos yang sudah menjadi sahabat pertama saya dari awal bertemu di tanah rantau ini sampai sekarang, semoga selalu bersahabat sampai jadi orang tua.
8. Kepada Hafizh Tamam Hisbullah, Yandi Pratama, Arya Alfian Prawansa, Gunawan Asmara Hasibuan, Muhaimin Hadrotul Fadhil, Zaenudin, Rivan Istiaji, Ardiansyah, Agus Salam Moza, Agung Dwi Sahputra, Wildan Irfani, Laila Maghfiroh, Berlian Budi dan seluruh kerabat saya di Semarang semoga persahabatan selalu terjaga.
9. Kepada Bapak Suhardi dan Ibu Himawati sekeluarga, yang sudah saya anggap orang tua kandung saya sendiri.
10. Teman seperjuangan BPI A'19 terkhusus Syafroni Candra Aditya, tim KKN Desa Mlandi, dan Keluarga Besar DDV Jawa Tengah serta Keluarga Besar Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam semoga selalu dilindu Allah dimana pun teman-teman berada.

Kepada pihak-pihak tersebut, tiada sesuatu hal yang bisa penulis berikan untuk imbalan, hanya doa yang tulus berharap Allah membalas kebaikan kalian semua. Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, dari segenap hati yang mendalam, penulis meminta maaf sebesar-besarnya dan bersedia menampung kritik serta masukan dengan harapan dapat menyempurnakan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 27 Maret 2024  
Penulis



M. Aris Rinaldi Ritonga

1901016030

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Mamakku tercinta Sumarni, Ayahku terbaik Alm. Chaidir Zufri Ritonga, serta keluarga besarku, yang tidak lelah memanjatkan doa-doa, memberikan kasih sayang, serta dukungan hebat sehingga penulis semakin semangat dan termotivasi disetiap langkahnya dan kakak saya Amelia Yunita Ritonga yang turut mendukung penulis.
2. Civitas akademika fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan kepada sahabat yang telah berperans erta dalam proses penulisan baik berupa doa maupun yang lainnya.

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl ayat 78).



## ABSTRAK

### **M. Aris Rinaldi Ritonga (1901016030) Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan kematian pada lansia, dimana bimbingan keagamaan memiliki tujuan untuk bisa selalu merasa positif dan menjalankan proses perkembangan kehidupannya serta mendapat kebahagiaan hidup serta membekali diri dengan ilmu agama agar siap menghadapi kematian husnul khatimah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sementara sumber data penelitian terdiri atas dua sumber yaitu data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat dilakukan rutin setiap hari. Pelaksanaanya bertempat pada ruang kelas yang dihadiri oleh santri lansia berkisar usia 60 – 70 tahun yang dibimbing para asatidz atau pembimbing berjumlah 12 orang dengan latar belakang pendidikan sarjana. Pembimbing memberikan layanan berupa materi mencakup akidah, syariah, dan akhlak lalu dengan metode secara langsung dan menggunakan ruang kelas sebagai medianya. Fungsi dari bimbingan yang dilakukan adalah untuk mencegah lansia dari rasa cemas dan khawatir , pada proses pelaksanaan ini bertujuan kepada mengurangi kecemasan kematian, meningkatkan kesejahteraan lansia dan menghantarkan husnul khatimah. Sebelumnya lansia memiliki kecemasan pada aspek fisik dan psikologis dengan ditandai perasaan cemas, takut, khawatir, sulit tidur, dan pusing dikarenakan cemas dalam kualitas ibadahnya. Hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah 3 dari 4 lansia sudah mampu menghadapi kecemasan kematiannya, mereka tekun dalam beribadah, produktif sepanjang hari, dapat membaca Al-Qurán dengan mengerti hukum bacaan. Meskipun masih ada salah satu lansia yang membutuhkan waktu lama untuk bisa membaca Al-Qurán hasil yang ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan menjadikan lansia mampu menghadapi kecemasan kematian.

***Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Kecemasan Kematian, Lansia***

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

.....i

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

.....ii

### LEMBAR PENGESAHAN

.....iii

### PERNYATAAN

.....iv

### KATA PENGANTAR

.....v

### PERSEMBAHAN

vii

### MOTTO

viii

### ABSTRAK

ix

### DAFTAR ISI

x

### BAB 1

#### PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

.....

1

B. Rumusan masalah

.....

5

C. Tujuan penelitian

.....

5			
D. Manfaat			Penelitian
.....			
5			
E. Tinjauan			pustaka
.....			
6			
F. Metode			penelitian
.....			
9			
G. Teknik		pengumpulan	data
.....			
12			
H. Uji		keabsahan	data
.....			
14			
I. Teknik		analisis	data
.....			
15			
J. Sistematika		kepenulisan	skripsi'
.....			
15			

**BAB II**

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM, KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN, DAN LANSIA**

A. Bimbingan		Agama	Islam
.....			
17			
1. Pengertian	Bimbingan	Agama	Islam

				.....
				17
2.	Dasar	Bimbingan	Agama	Islam
				.....
				20
3.	Tujuan	Bimbingan	Agama	Islam
				.....
				21
4.	Fungsi	Bimbingan	Agama	Islam
				.....
				23
5.	Metode	Bimbingan	Agama	Islam
				.....
				24
6.	Materi	Bimbingan	Agama	Islam
				.....
				27
7.	Tahapan	Bimbingan	Agama	Islam
				.....
				29
8.	Peran	Pembimbing	Agama	Islam
				.....
				29
B.	Kecemasan	menghadapi		kematian
				.....
				30
1.	Pengertian			kecemasan
				.....
				30

2. Aspek-aspek dan ciri-ciri kecemasan menghadapi kematian	32
3. Jenis-jenis kecemasan	35
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan	36
5. Kecemasan menghadapi kematian	38
C. Lansia	41
1. Pengertian Lansia	41
2. Tugas perkembangan lansia	42
3. Ciri-ciri lanjut usia	43

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN**

A. Profil Pondok Pesantren kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru	45
---	----

1. Latar	Belakang
.....	
45	
2. Visi	Misi
.....	
48	
3. Struktur	
.....	
49	
4. Klasifikasi	
.....	
51	
5. Fasilitas	
.....	
51	
6. Kegiatan	
.....	
53	
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam menghadapi kecemasan terhadap kematian pada Lansia	
1. Pelaksanaan bimbingan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Kesepuhan raden Rahmat Banyu Biru	
.....	
54	
2. Kondisi Kecemasan Lansia sebelum dan sesudah mendapatkan Bimbingan Keagamaan	
.....	
62	

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

**Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi  
Kecemasan Terhadap Kematian pada Lansia di Pondok Pesantren  
Kesepuhan Raden rahmat Banyu Biru Ambarawa**

A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

.....  
68

B. Kondisi Kecemasan Setelah Mendapatkan Bimbingan

.....  
71

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan

.....  
76

B. Saran

.....  
77

**DAFTAR PUSTAKA**

79

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

82

**DAFTAR RIWAYATHIDUP**

89

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua orang akan mengalami proses menua, dimana pada masa ini seseorang mengalami perubahan fisik, mental, dan social sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari secara maksimal. Pada umumnya semua manusia ingin hidup lebih lama, dengan itu berbagai usaha dilakukan, meskipun demikian timbul kesadaran akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini. Mengamati kehidupan lansia, khususnya mereka yang tinggal di sebuah panti, sebuah situasi yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya bahwa akan menempati tempat tersebut. Situasi ini terjadi karena banyak sebab yang melatarbelakangi para lansia untuk tinggal disana, salah satunya karena kemiskinan atau mereka terlantar karena tidak ada anak saudara yang menyanggupi untuk merawat mereka.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh kelompok usia lanjut atau lansia yang paling sering mereka hadapai adalah rasa kehilangan makna hidup yang berujung lupa kebutuhan di masa akhirnya seperti apa. Tidak jarang mereka merasa selalu dikucilkan, kesepian, bahkan dari mereka sudah tidak dianggap keluarganya lagi, sehingga hilanglah tujuan hidup yang sebenarnya. Setelah mengalami hilangnya tujuan hidup mereka lupa bahwa ada hal yang penting yang harus dipersiapkan sebelum kematian, yaitu kualitas keagamaan sebelum kematian. Kemunduran kondisi fisik dan psikis yang terjadi kepada lansia membuat lansia berfikir hal tersebut adalah suatu masalah, karena kematian bisa menghampiri mereka kapan saja, padahal kematian merupakan hal yang pasti akan dialami oleh setiap lansia sebagai suatu ancaman pada masa akhir kehidupan mereka. Bagi orang yang beriman dan memiliki tingkat kesalihan yang baik mereka menganggap kematian adalah situasi yang menuju pada kebahagiaan. Dimana tanda-tandanya adalah menerima keadaan diri secara utuh dan menerima kematian sebagai fase akhir kehidupan di dunia. Agama di nilai sebagai suatu bagian dari kehidupan manusia karena didalamnya



berhubungan kuat dengan kondisi psikis manusia (Darlis, 2018:3).

Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. (Dewini, 2021:15). Proses perubahan yang mengalami kemunduran dalam perkembangannya terjadi di masa lansia. Tahapan akhir dalam rentang kehidupan yaitu usia lanjut dini yang berada pada usia 60 hingga 70 tahun. Selanjutnya usia lanjut yang dimulai pada usia 70 sampai akhir kehidupan seseorang (Endayana, 2023:19). Seluruh rentang kehidupan manusia setelah lahir yaitu: bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, tua, lansia yang memiliki tantangan tugas perkembangan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan (fisik) akan berhenti di usia remaja akhir yaitu 23 tahun dan pada saatnya secara alami mengalami penurunan fungsi di usia lansia yaitu 60 tahun, namun perkembangan (psikis) manusia yang sehat mentalnya akan mengalami garis progresif dari bayi sampai lansia (Jannah, 2015:357)

Permasalahan yang dialami lansia dalam kehidupan mereka sehingga menyebabkan beberapa masalah diantaranya yaitu, masalah fisik yang hadapi oleh lansia adalah fisik yang mulai melemah, sering terjadi radang persendian ketika melakukan aktivitas yang cukup berat, indra pengelihatannya yang mulai kabur, indra pendengaran yang mulai berkurang serta daya tahan tubuh yang menurun, sehingga seringsakit. Lalu masalah kognitif (intelektual) masalah yang hadapi lansia terkait dengan perkembangan kognitif, adalah melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (pikun), dan sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar. Kemudian masalah emosional, masalah yang hadapi terkait dengan perkembangan emosional, adalah rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia kepada keluarga menjadi sangat besar. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi. Berikutnya masalah

spiritual, masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan spiritual, adalah kesulitan untuk menghafal kitab suci karena daya ingat yang mulai menurun, merasa kurang tenang ketika mengetahui anggota keluarganya belum mengerjakan ibadah, dan merasa gelisah ketika menemui permasalahan hidup yang cukup serius. (supriadi, 2020:7)

Pada poin di atas agama juga memiliki pengaruh besar terhadap kejiwaan manusia yaitu memberikan rasa aman, merdeka dari rasa takut dan khawatir. Memberikan pelayanan atau bantuan secara psikologis berupa bimbingan keagamaan juga dapat disebut sebagai kegiatan dakwah, yaitu menolong individu agar bisa menyelesaikan problem dengan memberikan bantuan solusi sesuai masalah yang dialami. Jika visi dakwah adalah untuk mengubah perilaku manusia agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka bimbingan keagamaan juga memiliki visi yang sama yang ditujukan kepada lansia untuk bisa selalu merasa positif dan menjalankan proses perkembangan kehidupannya serta mendapat kebahagiaan hidup serta membekali diri dengan ilmu agama agar siap menghadapi kematian husnul khatimah, sesuai petunjuk dari Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam*

Bimbingan keagamaan untuk para lansia menjadi suatu bekal yang penting sebagai persiapan para lansia dalam menghadapi kematian husnul khatimah. Karena mengalami kondisi fisik dan psikis yang menurun maka muncul sebuah pemikirann bahwa mereka berada pada ambang kematian. Karena itulah, manusia lebih cenderung mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berupaya memperbanyak amal ibadah, agar lebih siap menghadapi kematian. Bimbingan keagamaan dibutuhkan oleh manusia baik dari anak-anak sampai lansia. Bahkan manusia saat menghadapi sakaratul maut, nyawa sudah sampai di tenggorokan masih membutuhkan bimbingan keagamaan. Dalam

pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia, diharapkan pelaku bimbingan keagamaan memiliki kemampuan tertentu mengingat kondisi psikologis lansia yang berbeda-beda. Kebanyakan dari para lansia membutuhkan bimbingan keagamaan. (Elhany, 2017:7).

Pesantren lansia berbeda dengan panti jompo atau posyandu lansia. Rumah Lansia secara formal berada di bawah naungan Kementerian Sosial dan lebih fokus hanya pada aspek sosial, sedangkan posyandu lansia berada di bawah pembinaan kementerian kesehatan yang berfokus pada kesehatan. Bentuk formasi spiritual dan bantuan psikologis parsial adalah salah satunya berbeda dengan pesantren bagi orang tua. Panti jompo yang telah dipahami oleh public merupakan tempat penampungan lansia yang sudah tidak lagi produktif, sehingga asumsi inilah yang ingin disederhanakan oleh para pihak pesantren dengan menghadirkan persepsi yang lebih bermoral tentang tempat yang diperuntukkan bagi lansia. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan sebagai bentuk dari suatu proses pembangunan sistem pendidikan nasional. Pesantren lansia adalah tempat beraktifitas para lansia untuk mengisi hari tuanya dengan beraktifitas yang bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Selaras dengan ini pesantren lansia memiliki tujuan untuk menjaga tuntunan iman dan Islam serta meningkatkan dan membangun kualitas spiritual di komunitas pribadi secara luas, khususnya lansia untuk menghadapi kecemasan kematian (Aminudin, 2022:67).

Dalam hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Winarno, Desa Gedong kecamatan BanyuBiru Kabupaten Semarang sebagai poros kegiatan Yayasan Pitutur Luhur adalah sebuah desa yang tumbuh dalam keberagaman keyakinan. Desa Gedong lengkap hidup lima agama dan aliran kepercayaan serta rumah ibadahnya, meskipun dalam komposisi yang beragam. Jumlah pemeluk Islam dan Kristen seimbang, Karena itu sejak kecil mereka terbiasa hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan perbedaan.

Keberadaan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat salah satunya pendidikan non formal yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan rohani lanjut usia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan dalam

menghadapi kematian. Berbagai macam upaya yang dilakukan pondok kasepuhan dalam memberikan pelayanan yang baik dalam pendekatan holistik terhadap lansia, Pondok Pesantren Lansia Kasepuhan ini juga salah satunya penyedia layanan berbasis agama dan mental spiritual bagi lansia yang bersistem pesantren. (Aminudin, 2022:67).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas sesuai dengan keadaan Pondok Pesantren Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa dalam menghadapi kecemasan kematian pada lansia. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan kematian pada lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa**

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan terhadap kematian pada lansia di Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan menghadapi kecemasan kematian pada lansia di Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya pengetahuan bidang bimbingan penyuluhan islam yang berkaitan dengan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan kematian pada lansia.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pelaksanaan bimbingan keagamaan kepada lansia.
- b) Diharapkan dapat menangani dampak kecemasan akan kematian yang dialami oleh lansia dengan adanya bimbingan keagamaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti sebelumnya secara tematis, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya plagiarism dan hak cipta. Sebagaimana diperlukan suatu bahan untuk dikaji, serta memperoleh berbagai informasi, referensi serta data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, atau hasil penelitian terkait penelitian sebelumnya, oleh karena itu, akan dipaparkan beberapa penelitian sebagai tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut:

**Pertama**, *skripsi* yang ditulis oleh Ayu Ning Tias Tahun 2023 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

Pada penelitian ini menjelaskan hasil kesimpulan bahwa Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dilaksanakan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu, kegiatan di mulai sebelum shalat dhuhur. Adapun penggunaan metode di dalamnya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Sedangkan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu materi akidah, materi fiqih ibadah, materi muamalah. shalawatan dan membaca Yasin dan Asmaul Husna.

**Kedua**, *skripsi* yang ditulis oleh Lutfiatun Khusna Tahun 2022 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Lansia di Panti Pelayan Sosial Lanjut Usia Bojongsata Pemasang.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian materi akidah membuat lansia beriman kepada Allah SWT, Pemberian materi syariah dengan praktik sholat dan wudhu serta memberikan metode penyadaran dan nasihat membuat

lansia juga rajin untuk sholat. Kegiatan dzikir dan tahlil membuat lansia terbiasa dengan membaca dzikir dan merasakan faedahnya. Pemberian materi akidah dan metode penyadaran dan metode nasihat membuat lansia lebih lega dan bisa sabar untuk menghadapi cobaan dan bisa memaafkan kesalahan orang lain. Serta pemberian materi hablum minannas membuat lansia lebih peduli dengan sosial sehingga mereka beramar ma'ruf nahi munkar.

**Ketiga**, penelitian yang ditulis oleh Darlis, Andi, dan Morizka yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan lansia di panti, proses pelayanan bimbingan keagamaan yang diberikan di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang dan peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan arti atau makna hidup pada lansia.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa problem yang sedang terjadi pada lansia di panti yaitu kehilangan makna hidup. Ditemukan gangguan pada lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dikarenakan penurunan fungsi fisik, seperti : sakit kaki, batuk-batuk, stroke, penurunan fungsi pendengaran. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi lansia untuk menjalankan kegiatan ibadah seperti : sholat lima waktu, membaca al-qur'an, berdzikir, dan mendengarkan ceramah agama.

**Keempat**. *Skripsi* yang ditulis oleh Lu'lu Nayiroh jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Problem Psikososial Lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Kabupaten Semarang” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikososial dan pelaksanaan bimbingan agama islam dalam mengatasi problem psikososial lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Kabupaten Semarang.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Kondisi Psikososial lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Kabupaten Semarang

mengalami buta huruf, keterbatasan dalam berbicara, penyakit kronis, merasa kesepian, khawatir akan soal kematian, depresi, dan melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga hal ini yang menyebabkan lemahnya iman. Oleh sebab itu, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pihak pondok pesantren adalah memberikan bantuan ataupun dukungan yang selaras dengan kebutuhan lansia, seperti : materi keagamaan, seperti sholat, membaca al-qur'an, ilmu fiqih, aqidah, dan akhlak.

**Kelima.** Penelitian yang ditulis oleh Saepah, Aep Kusnawan, Hajir Tajiri Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung dengan judul “Problem Psikis Lansia Dan Upaya Mengatasinya Melalui Bimbingan Keagamaan” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan psikis lansia dan mengatasi problem psikis lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa dengan bimbingan keagamaan mereka bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang menimpa hidup mereka yang membuat hidup mereka tidak tenang. Penelitian ini juga menjelaskan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada lansia untuk mengatasi problem psikisnya yaitu dengan metode ceramah, hafalan, dan bed room. Dalam hal ini dikatakan bahwa bimbingan keagamaan cukup baik dan lancar serta berdampak positif bagi lansia.

Beberapa penelitian diatas memiliki kesamaan dengan proposal penelitian ini dalam hal memberikan bimbingan keagamaan kepada para lansia agar kualitas ibadah menjadi lebih baik dari sebelumnya dan rasa cemas akan kematian sehingga para lansia bisa lebih siap dalam menghadapi kematian. Terdapat perbedaan juga dengan proposal penelitian ini dalam hal masalah-masalah pribadi yang dialami setiap lansia.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah salah satu kaidah ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa mode penelitian, sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan suatu data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan oleh orang maupun pelaku yang diamati. Bersifat deskriptif dikarenakan penelitian ini akan membentuk pemecahan masalah dengan mengolah data serta menganalisis dan menafsirkan masalah dipenelitian tersebut melalui perbandingan dan korelasi (Narbuko, 20015:41). Creswell mengemukakan bahwa penelitian pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk menggali dan memahami suatu gejala sentral, untuk mendapatkan gejala sentral tersebut, peneliti diwajibkan untuk melakukan wawancara, pertanyaan, maupun informasi dari individu. (Raco, 2010).

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, penulis memberikan pendekatan studi kasus karena terdapat permasalahan, hambatan, kesulitan, penyimpangan, bahkan terdapat bahan dijadikan kasus meskipun tidak terdapat permasalahan, dan bahkan bisa menjadi keunggulan atau keberhasilan. Pendekatan studi kasus biasanya dilakukan dengan perorangan, kelompok, lembaga, keluarga, masyarakat, dan lain-lain.

Pendekatan studi kasus diarahkan untuk mengkaji kegiatan, kondisi, kegiatan, perkembangan, serta kondisi terkaid permasalahan. Pendekatan studi kasus merupakan metode pendekatan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan suatu kasus permasalahan.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dalam metode ini peneliti bertanggung jawab sebagai instrument berjalannya penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ditekankan pada makna. (Sugiyono, 2019).

Dalam pendekatan studi kasus, peneliti akan mencari serta menggali secara dalam terkaid permasalahan individu dengan mencoba menemukan variabel yang penting seperti: bagaimana proses pelaksanaan bimbingan



keagamaan yang dilakukan ponpes kasepuhan raden rahmat untuk para lansia? Wujud tindakan yang pihak ponpes lansia lakukan peneliti akan berusaha mencari dan mengumpulkan data yang akan menyangkut individu, seperti bagaimana faktor yang terjadi, lingkungan keluarga, maupun pengalaman yang individu lakukan. (Hardani, 2020).

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan pengertian tentang variabel atau istilah yang akan diukur dan dianalisis untuk data yang diberikan kepada peneliti (Hamidi, 2010). Definisi konseptual bertujuan untuk mengetahui dan memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

### **a) Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan secara terarah, berkesinambungan, dan terstruktur terhadap individu agar mereka mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang ada pada dirinya serta hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Quran dan Hadis Rasulullah SAW. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

### **b) Lansia**

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologi maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit

mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran menurun, penglihatan semakin buruk, gerakan lambat dan figure tubuh tidak proporsional.

**c) Kecemasan Menghadapi Kematian**

Kecemasan menghadapi kematian adalah rasa takut yang sering menimbulkan kecemasan yang merupakan gabungan dari proses berfikir dan emosi diantara ketakutan akan kematian, ketakutan akan kehancuran fisik dan mental, begitupun dengan kondisi psikologi yang tidak tenang seperti takut cemas dan gelisah dengan datangnya kematian.

**3. Sumber Data**

Data merupakan bagian yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi dan keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan peristiwa nyata dan fakta, sehingga dapat memudahkan peneliti menghasilkan penelitian sesuai kondisi dan keadaan di tempat penelitian (Sugiono, 2010).

**a) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data melalui subjek agar mendapatkan sumber informasi yang dicari (Arikunto, 2002). Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya dengan melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing ponpes lansia dan juga lansia yang ada di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa.

**b) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang akan dijadikan sebagai tambahan atau pendukung yang dapat memperkuat data pokok, data sekunder sebagai data pelengkap dalam melakukan suatu penelitian, yang bisa disebut data yang tidak langsung atau tidak asli dari peneliti atau bisa dari pihak lain. Sumber data sekunder bukan hanya data pelengkap,

tetapi juga menjadikan data yang memperjelas yang diperoleh lewat pihak lain, yang biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya berupa jurnal dll (Lexy, 1998). Sumber data sekunder bukan hanya data pelengkap, tetapi juga menjadikan data yang memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian dan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan perubahan perilaku lansia setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru, data dokumentasi pelaksanaannya menunjang data dari sumber primer.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data guna memperkuat penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a) Observasi**

Menurut S. Margono mengartikan observasi adalah sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap situasi yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan pada penelitian ini dilakukan terhadap obyek ditempat Ponpes Lansia dengan melakukan observasi langsung bagaimana kegiatan yang dilakukan atau informasi yang di dapat adanya keluhan lansia terhadap tempat penelitian dilapangan dan melakukan pencatatan terhadap beberapa data yang diperoleh.

##### **b) Wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk pengantar penelitian dari suatu permasalahan yang akan diteliti, dengan melalui wawancara juga digunakan jika peneliti ingin mengetahui

permasalahan secara mendalam, didapatkan dari informan dengan informan yang jumlahnya kecil.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam permasalahan ini yaitu dengan wawancara yang tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data dalam wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan teknik wawancara pengambilan data berupa pertanyaan terbuka yang ditanyakan langsung pada informan.

Wawancara merupakan pertemuan peneliti dengan staff, pihak pelaksanaan bimbingan agama Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga memperoleh data dan mendapatkan suatu permasalahan yang menjadi penyebab adanya fenomena tersebut. Dengan menggunakan pedoman wawancara digunakan sebagai awal atau permulaan wawancara untuk menggali lebih dalam dan dikumpulkan satu-persatu yang meliputi semua data yang akan diteliti berkaitan dengan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan Kematian Pada Lansia di Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa

#### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku, peraturan, laporan kegiatan, foto maupun video. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan, latar belakang sejarah, laporan struktur organisasi, visi misi, daftar staff dan penghuni Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa.

### **H. Uji Keabsahan Data**

Teknik validitas adalah informasi ketepatan antara data yang ditempat penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data valid dalam penelitian kualitatif merupakan data yang tidak jauh berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek. Dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas yang dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan

menggunakan bahan referensi. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019).

**a) Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data untuk mengecek atau membandingkan data yang didapatkan dari sumber yang diluar data tersebut, menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengabungkan dan menghubungkan data yang berbeda dengan sumber yang sudah ada. Jadi untuk bisa memproses keabsa dalam penelitian ini triangulasi dilakukan yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa narasumber. Data dari beberapa sumber tidak bisa disama ratakan karena lebih dideskripsikan, dikategorisasikan, dan selanjutnya data yang sudah dianalisis oleh peneliti bisa menghasilkan suatu kesimpulan.
- 2) Triangulasi Teknik, yaitu berfungsi untuk menguji kredibilitas sebuah data yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dan dengan teknik berbeda. Misalnya, data yang diperoleh berasal dari hasil observasi yang kemudian dicek dengan wawancara.

**b) Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi adalah pendukung yang digunakan peneliti dalam upaya memperoleh data. Misalnya dalam melakukan wawancara dapat menggunakan alat perekam atau buku catatan.

**I. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur dalam kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

**a) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemusatan perhatian dalam

penyederhanaan, proses pemilihan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dalam penelitian ini reduksi data yang digunakan untuk memilah hasil wawancara, sehingga data yang diinginkan dalam penelitian bisa fokus dalam permasalahan. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Pada reduksi data, peneliti akan berfokus pada tujuan penelitian kualitatif yaitu penemuan.

**b) Penyajian Data**

Penyajian data setelah didapatkan dari reduksi data ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram dan sejenisnya. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi adanya kemungkinan untuk memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

**c) Verifikasi atau Menarik Kesimpulan**

Kesimpulan atau verifikasi dalam temuan berupa hasil deskripsi suatu obyek yang sebelumnya apa adanya dan belum jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan diambil kesimpulan. Dalam kesimpulan yang di maksud untuk menjawab rumusan masalah dengan metode analisis data.

**J. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi dibuat guna memudahkan dalam membaca dan memahami penelitian yang dilakukan. Penulisan laporan penelitian dalam skripsi disusun dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. Sistematika tersusun atas lima bab pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II:** Landasan teori berisikan kerangka teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Bab ini mengkaji teori yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan kematian pada lansia. Bimbingan keagamaan di dalamnya mengkaji tentang definisi bimbingan agama islam, dasar bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, dan materi bimbingan Islam. Teori

kedua membahas tentang lansia, mengkaji tentang pengertian lansia, tugas perkembangan lansia, ciri-ciri lanjut usia. Teori ketiga membahas tentang kecemasan menghadapi kematian, mengkaji tentang pengertian kecemasan, ciri-ciri kecemasan, dan kecemasan menghadapi kematian.

- BAB III** : Bab ini berisi tentang gambaran umum Ponpes Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru. Bab ini akan membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan pada lansia di Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa.
- BAB IV** : Analisis Data Penelitian. Bab ini menunjukkan hasil analisis penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya. Yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan pada lansia di Ponpes Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa.
- BAB V** : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi dari peneliti serta penutup.

## **BAB II**

### **BIMBINGAN AGAMA ISLAM, KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN, DAN LANSIA**

#### **A. Bimbingan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Agama Islam**

Secara etimologis atau harfiah kata bimbingan memiliki makna yang berasal dari kata *guidance* dan memiliki akar kata yaitu *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to direct*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga, jika disajikan dalam rangkaian kalimat, bimbingan adalah suatu usaha secara sungguh-sungguh dan demokratis yang memiliki tujuan untuk memberikan arahan, dorongan, panduan serta pertimbangan, guna yang terbimbing mampu melaksanakan dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya (Tarmizi, 2018:15).

Pengertian bimbingan secara terminologis atau istilah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan usaha dari diri individu tersebut menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya maupun untuk manfaat dalam sosialnya, (Saerozi, 2015). Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses dalam memberikan bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, guna mereka mampu untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan kemampuan individu tersebut dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (tarmizi, 2018:20). Sedangkan Hallen A. Berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan sistematis



atau secara terus menerus yang dilakukan oleh seorang pembimbing, yang di peruntungkan kepada individu yang membutuhkannya dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian setiap individunya dan dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Agus Riyadi dalam Failor (1957) menjelaskan bahwa “*Guidance is assistance to a person in the process of understanding and accepting the reality that exists in himself as well as calculating (assessing) his present and possible future sosio-economic environment and integrating these two things thorough the choices and adjustments that bring to the statisfication of personal life and to the efficiency of social and economic life.*” (Riyadi, 2021:17). Dapat diartikan bahwa, bimbingan merupakan suatu bantuan seseorang dalam memahami dan menerima sebuah kenyataan yang ada pada dirinya serta menghitung (*assessing*) lingkungan sosial ekonominya sekarang dan yang akan datang serta mengintegrasikannya.

Rohman Natawijaya mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus agar mereka dapat lebih memahami diri sendiri, sehingga mereka mampu mengarahkan atau membimbing dirinya sendiri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keluarga, masyarakat serta kehidupan pada sehari-hari. Oleh karena itu, mereka dapat merasakan kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu dalam mencapai potensi diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Sedangkan definisi bimbingan menurut Moh Surya merupakan suatu proses pemberian suatu bantuan yang secara berkesinambungan,

terus-menerus dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemampuan untuk memahami diri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima diri (*penerimaan diri*), kemampuan untuk merealisasikan diri sendiri (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan atau masyarakat sekitar (suhertina, 2014:5)

Agama merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Yang berpedoman pada kitab suci Al Qur'an atas perintah Allah. Namun umumnya ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. (Zulkifli, 2019:6)

Menurut Faqih dalam Khasanah yang dimaksud dengan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan secara terarah, berkesinambungan, dan terstruktur terhadap individu agar mereka mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang ada pada dirinya serta hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Quran dan Hadis Rasulullah SAW. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Badriah, 2019:105).

Adapun pengertian bimbingan agama seperti menurut Musnamar yaitu bimbingan agama diharapkan dapat memberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan

dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mubasyaroh, 2014:122) Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang atau pembimbing kepada individu maupun kelompok secara terus menerus, sehingga individu tersebut mampu untuk memahami dirinya serta dapat mengembangkan dan menggerakkan potensi yang dimiliki secara optimal, agar dapat mencapai suatu kemandirian dalam dirinya dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Sedangkan bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada individu maupun kelompok secara sistematis atau terus menerus dan berkesinambungan sebagai upaya membina, mengarahkan, mendorong, memberi, dan membantu seseorang atau kelompok tersebut agar mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

## 2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam memiliki dasar utama berupa, al- Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman bagi kehidupan umat Islam untuk itu setiap permasalahan yang muncul dalam Islam diharuskan merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, Al Quran dan Hadits merupakan landasan utama yang dilihat dari asal usulnya, yang juga dalam perkembangannya dibutuhkan suatu landasan yang bersifat bimbingan agama islam. QS. An-Nahl ayat 125 menejelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara*

*yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Al-Qur'an disebut juga sebagai landasan naqliyah, maka landasan lain yang digunakan oleh bimbingan agama Islam yang sifatnya aqliyah. Dalam hal ini ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam (Rufaedah, 2015:128).

### **3. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Tujuan bimbingan Islam yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yaitu untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Secara garis besar, tujuan bimbingan agama Islam menurut Arifin adalah upaya membentuk individu agar memiliki religious referrence atau pegangan keagamaan dalam memecahkan suatu masalah. Adanya bimbingan agama Islam membantu individu untuk bersedia mengamalkan ajaran agamanya dengan kesadaran dan kemampuannya (Amin, 2010).

Tujuan bimbingan keagamaan Islam menurut Faqih adalah untuk membantu mewujudkan diri individu sebagai manusia seutuhnya agar dapat tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut Faqih berpendapat bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dan khusus adalah sebagai berikut :

#### **1) Tujuan umum**

Bimbingan keagamaan pada umumnya bertujuan untuk membantu untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kecenderungan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat- bakatnya), berbagai latar belakang yang beragam

(seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan, dan mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2) Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan keagamaan merupakan penjabaran tujuan umum, yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu sesuai dengan kompleksitas permasalahan. 1) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Huzain, 2020:107). Tujuan bimbingan keagamaan Islam menurut Sutoyo, adalah sebagai berikut :

- a. Supaya seseorang percaya bahwa Allah SWT adalah penolong dalam kesulitan
- b. Supaya seseorang tersadar bahwa manusia tidak lepas dari yang namanya masalah, oleh sebabnya manusia wajib berusaha dan berdoa agar dapat menghadapi masalah secara alami dan dapat mengatasi masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- c. Agar seseorang tersadar bahwa akal sehat dan budi pekerti yang telah dikaruniai oleh Allah SWT harus dimaksimalkan sesuai ajaran agama Islam.
- d. Menyegerakan peningkatan kesejahteraan hidup lahir batin, serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- e. Membantu memaksimalkan kemampuan individu maupun menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (Sutoyo, 2007:20).

Berdasarkan pengertian tujuan bimbingan agama Islam diatas

dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari bimbingan agama Islam yaitu membantu seseorang baik itu individu maupun kelompok untuk senantiasa melibatkan Allah dalam menyelesaikan setiap masalahnya atau senantiasa berpegang teguh pada agamanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

#### **4. Fungsi Bimbingan Agama Islam**

Dengan memperhatikan beberapa tujuan dari bimbingan agama Islam di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan agama Islam, adapun fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih itu sebagai berikut :

a) Fungsi preventif (pencegahan)

Membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya kembali masalah bagi dirinya.

b) Fungsi kuratif (korektif)

Membantu individu untuk memecahkan masalah yang sedang dialami atau dihadapinya.

c) Fungsi preservatif (pemeliharaan)

Membantu individu untuk menjaga agar keadaan yang semula tidak baik atau mengandung masalah menjadi baik atau terpecahkan sehingga kebaikan itu dapat bertahan lama.

d) Fungsi developmental (pengembangan)

Membantu individu untuk menjaga dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sebelumnya telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

e) Fungsi Advokasi (pengembangan)

Memberikan penyadaran kepada individu melalui pendampingan atau bimbingan dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal (Huzain, 2020:107).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

fungsi bimbingan agama Islam yaitu, fungsi pencegahan, fungsi korektif, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi pembelaan. Dari kelima fungsi tersebut terlihat bahwasannya dengan adanya bimbingan agama Islam individu diharapkan mampu mencegah dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya untuk menjaga dan mengembangkan agar keadaan yang tidak baik menjadi baik dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, selain itu diharapkan individu mampu untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi sehingga individu mampu mencapai tujuan hidupnya.

#### **5. Metode Bimbingan Agama Islam**

Dalam memberikan bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang digunakan agar bimbingan yang diberikan sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia jika dilakukan tidak sesuai tanpa memperhatikan hal-hal tersebut.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan,cara). Dengan demikian metode dakwah dapat diartikan yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode dakwa berasal dari bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan. Dan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, pastilah dibarengi dengan metode penyampaiannya. Dari buku Aunur Rahim Faqih yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam”, metode bimbingan keagamaan (Islam) dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

##### 1) Metode langsung.

Metode langsung merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara pribadi atau secara langsung

(bertatap muka) dengan orang yang dibimbing. Ada dua metode dari pendekatan ini yaitu :

a. Metode individual.

Metode Individual yaitu, dalam situasi ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu percakapan pribadi, kunjungan Rumah (*Home Visit*), dan Observasi Kerja.

b. Metode kelompok.

Metode Kelompok yaitu, pembimbing melakukan interaksi atau komunikasi langsung dengan klien secara kelompok, mendengarkan tausiyah, berpartisipasi dalam diskusi, dan memiliki kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. (Suparta, 2003:9).

2) Metode keteladanan.

Metode Keteladanan merupakan metode dimana pembimbing sebagai panutan dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru.

3) Metode terpusat pada klien.

Yaitu pembimbing harus memiliki sikap sabar mendengarkan dengan penuh rasa perhatian pada segala ungkapan batin individu kepada pembimbing. Pembimbing seolah-olah tampak pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif dalam menganalisis segala apa yang dirasakan oleh individu sebagai beban batinnya. Dalam metode ini memiliki dasar pandangan bahwa individu sebagai makhluk yang terintegrasi yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri untuk mencari kemantapan diri sendiri atau *self consistency*.

4) Metode *directive counseling*.

Yaitu, individu diberikan kesempatan untuk melepaskan



segala tekanan batin sehingga mampu untuk menyadari adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, peranan pembimbing hanya merefleksi kembali segala tekanan batin, atau perasaan yang diderita individu. Pembimbing hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan yang terbimbing dan mendorongnya untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah tanpa adanya paksaan mengikuti nasihat pembimbing.

5) Metode pencerahan.

Yaitu, sebuah usaha pembimbing dalam mencari penyebab atau sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin individu dan mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan pada individu atau yang terbimbing melalui pengertian tentang realitas situasi yang sedang dihadapinya.

6) *Psychoanalysis method.*

Yaitu, secara khusus pendekatan ini memiliki pandangan bahwa manusia, jika perasaan dan pikirannya tertekan oleh kesadaran, perasaan atau motif tertekan ini akan tetap aktif sehingga mempengaruhi keseluruhan tingkah lakunya, meskipun mengendap di dalam alam bawah sadarnya (Huzain, 2020:110).

Islam merupakan agama yang seluruh sumber ajarannya berlandaskan al-Qur'an dan Hadits salah satunya membahas tentang metode yang dapat digunakan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam, dimana segala bentuk ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan upaya bimbingan sebagai strategi yang dapat membantu individu untuk memahami dirinya sebagai seorang makhluk atau hamba Allah SWT yang memiliki tanggung jawab melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْعِلْمُ بَعِيًّا، بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).*

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai metode bimbingan agama Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa ada enam metode bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam merupakan suatu cara dalam memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok dalam mengatasi serta menyelesaikan problem yang sedang dialami maupun dihadapi dalam kehidupannya yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Keenam metode tersebut dapat digunakan oleh pembimbing dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh yang terbimbing atau klien dan pembimbing dapat menggunakan maupun memilih metode tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang terbimbing.

## **6. Materi Bimbingan Agama Islam**

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan materi yang disampaikan kepada individu bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Materi bimbingan agama Islam tidak bisa terlepas atau berkesinambungan dengan tujuan dari bimbingan agama Islam, namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah :

### **a) Aqidah.**

Aqidah memiliki makna ikatan secara bahasa. Secara terminology berarti landasan yang menentukan keimanan, artinya ilmu tauhid yang menjadi landasan bagi ketentuan-ketentuan mengenai agama dan keimanan seorang muslim sebagaimana landasan dari segala perilakunya. Aqidah juga memiliki makna sebagai suatu landasan atas ketentuan-ketentuan syariah

sebagaimana menjadi pedoman untuk seseorang dalam berperilaku di bumi ini. Materi aqidah berkaitan dengan rukun iman dan harus dimengerti dengan tepat. Adapun rukun iman diantaranya, *pertama* iman kepada Allah, *kedua* iman kepada Malaikat, iman kepada Al-Qurán, *keempat* iman kepada Rasul, *kelima* iman kepada hari akhir, *keenam* iman kepada qadha dan qadar.

b) Syariah.

Syariah adalah ketentuan-ketentuan agama yang menjadi pegangan atau kaidah untuk umat manusia dalam kehidupannya guna meningkatkan kualitas hidup agar tercapai kebahagiaan dunia akhirat, untuk itu syariah sebagai bentuk ketentuan Allah SWT. Secara bahasa, syariah biasanya dibagi menjadi dua bagian yang berkaitan dengan ibadah dan hubungan dalam bermasyarakat atau disebut muamalat. Materi syariah kedua tersebut diantaranya, pertama hubungan manusia dengan Allah SWT, kedua hubungan manusia dengan manusia, ketiga Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, keempat hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Jaya, 2010:5).

c) Akhlak.

Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabi'at atau system perilaku yang dibuat. Akhlak dapat bermanfaat baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang melandasinya (Huzain, 2020:109). Akhlak seseorang merupakan perilaku seseorang yang ditimbulkan kedalam perbuatan. Suatu perilaku yang dimiliki dapat disebut sebagai akhlak seseorang, apabila hal ini sudah menjadi tabiatnya dan mudah dikerjakannya. Materi akhlak diantaranya sabar, ikhlas, syukur, jujur, dan tawadhu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, materi bimbingan agama Islam merupakan bahan yang akan disampaikan kepada individu maupun yang terbimbing dan berlandaskan al-Qur'an

dan Hadits, dasar diantaranya yaitu akidah, akhlak dan syariah.

## **7. Tahapan Bimbingan Agama Islam**

Menurut Anwar Sutoyo dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, terdapat beberapa tahapan diantaranya:

- a. Tahap Perencanaan, tahap perencanaan adalah cara menyusun tujuan dan bagaimana cara meraihnya dan membuat kebijakan hal apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana selanjutnya.
- b. Tahap Eksplorasi, tahap dimana memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman spiritual. Hal ini bertujuan untuk membuat seseorang mampu menjelaskan pendapatnya dan tidak menutup diri atas permasalahan yang terjadi pada dirinya.
- c. Tahap Interaksi, setiap orang diperlukan untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan dan saran atas permasalahan setiap individu masing-masing. Cara ini bertujuan untuk memberikan rasa saling percaya dan mewujudkan kualitas dalam berinteraksi kepada sesama.
- d. Tahap Akhir, pada tahap ini pembimbing keagamaan merangkum ulang permasalahan tiap-tiap anggotanya dan membenahi perilaku yang akan dilakukan berikutnya (Sutoyo, 2007:26).

## **8. Peran Pembimbing Agama Islam**

Peran ialah rentetan perilaku yang diharapkan kepada seseorang sejalan dengan posisi sosial yang diberikan baik formal maupun secara informal. Dalam penjelasan ini pembimbing tidak serta merta sebagai pengajar yang melaksanakan pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang menuntun seseorang dalam belajar. Peranan pembimbing agama dalam dakwah untuk mengajak manusia pada jalan Allah dapat dilaksanakan dengan bermacam cara termasuk bimbingan, tetapi metode dakwah yang dilakukan memang harus berpedoman pada petunjuk dari Allah sebagaimana firmanNya yang tertera pada surah An-Nahl ayat 125.

Pembimbing agama islam sebagai da'I mempunyai wewenang dan peran yang sangat penting bagi setiap orang yaitu, Pertama sebagai fitur sentral yang berkontribusi sebagai imam dalam urusan agama, kemasyarakatan, dan kenegaraan. Pembimbing agama Islam tidak hanya membagikan pencerahan lewat wujud ucapan dan kata saja, tetapi bersama-sama dalam mengamalkan dan menjalankan sesuai yang Allah anjurkan. Keteladanan ini dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari, sehingga setiap orang dengan kesadaran penuh dan ikhlas mengikuti arahan dari ajakannya. Kedua, sebagai agen perubahan bagi setiap orang yakni berkontribusi sebagai sosok yang menjalankan perubahan ke arah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan terlebih lagi dari aspek pendidikan dan edukasi. Sehingga dari seorang yang pasif menjadi aktif atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Ketiga, sebagai pembawa semangat bagi masyarakat. Peran ini sangat penting karna di Indonesia tidak semata membangun manusia dari aspek lahiriah dan jasmani saja, tetapi membangun dari aspek rohaniah, mental spiritual yang dijalankan bersama-sama. (Ilham, 2018:64-66).

## **B. Kecemasan Menghadapi Kematian**

### **1. Pengertian Kecemasan**

Kecemasan atau dalam bahasa inggrisnya "*anxiety*" berasal dari bahasa latin "*Angustus*" yang berarti kaku, dan "*Ango, anci*" yang berarti mencekik. Kecemasan adalah keadaan emosional yang menantang atau tidak menyenangkan seperti kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan sesuatu yang tidak jelas atau tidak pasti, kecemasan adalah pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami setiap manusia dengan berbagai macam alasan dan faktor penyebabnya (Rini, 2012:142).

Menurut Freud sebagaimana dikutip Triantoro Safira Eka Saputra yang menjelaskan bahwa kecemasan merupakan respon terhadap

ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap dihadapi dan berfungsi sebagai pengingat seseorang akan adanya suatu ancaman. Kecemasan yang tidak dapat dihadapi disebut sebagai traumatik.

Priest juga berpendapat sebagaimana dikutip oleh Triantora Safira Eka Saputra menjelaskan bahwa kecemasan atau perasaan cemas merupakan suatu kondisi yang dirasakan saat berpikir sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi. Calhoun dan Acocella menambahkan, kecemasan ialah perasaan ketakutan ( baik nyata atau tidak nyata) yang dibarengi oleh kondisi peningkatan reaksi kejiwaan. Atkinson, dkk juga menjelaskan kecemasan ialah emosi yang tidak membahagiakan dengan ditandai gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut (Saputra T. S., 2009:49).

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kecemasan sulit untuk diketahui, tetapi hanya dapat diamati melalui respon-respon yang ditimbulkannya, baik bersifat psikologis dan fisiologis (Daradjat, 1982:28). Sedangkan Dadang Hawari mengungkapkan bahwa perwujudan kecemasan tidak selalu berbentuk keluhan-keluhan kejiwaan tetapi juga bisa berbentuk keluhan fisik (Hawari, 1996:44).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan takut yang mendalam dan berprasangka akan hadirnya malapetaka, serta tidak bisa mengendalikan pikiran negatif yang dapat diamati melalui respon-respon secara psikis maupun fisik.

## **2. Aspek-Aspek dan Ciri-Ciri Kecemasan Menghadapi Kematian**

Kecemasan kematian dapat dilihat dari aspek-aspek kecemasan menurut Nevid (2003) membagi dalam tiga aspek yaitu:

### **a. Aspek Fisik**

Seseorang yang merasakan kecemasan dapat dilihat dari kondisi fisiknya, seperti tangan bergetar, muncul banyak keringat, sulit berbicara, suara bergetar, hasrat ingin buang air kecil, jantung berdebar lebih cepat, kesulitan dalam bernafas,

merasakan lemas, bahkan pusing.

b. Aspek Kognitif

Kecemasan dapat dilihat dengan adanya ciri kognitif seperti sulit berkonsentrasi, sulit untuk berfikir dalam mengendalikan masalah, ketakutan, khawatir, mencemaskan masa depan, sensitif, dan adanya perasaan bahwa sesuatu yang berbahaya akan terjadi.

c. Aspek Perilaku

Kecemasan yang dirasakan seseorang dapat dilihat dari perilakunya. Perilaku seseorang yang mengalami kecemasan seperti menarik diri, bergantung atau dependen, dan perilaku terguncang. Perilaku ini merupakan dampak dari adanya kecemasan tersebut sehingga berkaitan dengan hubungan sosialnya.

Pendapat kedua dijelaskan oleh Clark (2010) yang membagi kecemasan menjadi empat aspek diantaranya:

a. Aspek afektif

Ciri afektif dari kecemasan merupakan perasaan individu yang merasakan kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar, dan mudah kecewa.

b. Aspek Fisiologis

Ciri fisiologis merupakan ciri dari kecemasan yang terjadi di fisik individu seperti peningkatan detak jantung, sesak napas, napas lebih cepat, nyeri di dada, pusing, berkeringat, kepanasan, menggigil, mual, sakit perut, diare, gemetar, kesemutan, lemas, pingsan, otot tegang dan kaku, dan bibir kering.

c. Aspek kognitif

Ciri kognitif ini terjadi dalam pikiran seseorang saat merasakan kecemasan. Terdapat beberapa ciri seperti takut

akan kehilangan kontrol diri, takut menyelesaikan masalah, takut penilaian negatif dari individu lain, adanya pengalaman yang tidak menyenangkan, tingkat konsentrasi rendah, mudah bingung, mudah terganggu, ingatan yang buruk, dan sulit dalam penalaran.

d. Aspek perilaku

Ciri perilaku dari kecemasan terlihat dari perilaku seseorang saat mengalami kecemasan, seperti menghindari situasi, melarikan diri, mencari keselamatan, mondar-mandir, terlalu banyak bicara, terpaku, diam, atau sulit untuk berbicara.

Pendapat ketiga Comte dkk (1982) dan Florian, dkk (1984) kecemasan kematian memiliki tujuh aspek yaitu: Pertama, cemas akan kehilangan pemenuhan diri. Kedua, cemas akan kehilangan jati diri. Ketiga, cemas akan kehilangan identitas sosial. Keempat, cemas akan ditinggal oleh keluarga dan sahabat. Kelima, cemas akan misteri kematian. Keenam, cemas akan hukuman di akhir zaman. Ketujuh, cemas akan penderitaan.

Secara umum ciri-ciri kecemasan menurut Shah terbagi menjadi tiga komponen: *Pertama*, berkaitan langsung dengan tanda fisik seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi. Kedua, secara emosional menjadi takut dan panik. Ketiga, secara mental mempunyai masalah perhatian, kekhawatiran. Ketidakteraturan dalam berfikir dan bingung (Risnawati, 2012:144). Hawari menjelaskan ciri-ciri seseorang yang mengalami kecemasan adalah khawatir, takut akan pikirannya sendiri, berfirasat buruk, tegang, gelisah, mudah terkejut, gangguan konsentrasi, sesak nafas, jantung berdebar-debar, sakit kepala, dan gangguan pencernaan (Hawari, 2001:66).

Berdasarkan Penjelasan di atas bahwa ciri-ciri kecemasan lansia diantara lain terjadi perubahan yang drastis dari gejala fisik dan gejala



psikologis. Gejala fisik diantaranya pusing, sakit perut, tangan berkeringat, grogi, jantung melemah dan lain sebagainya, sedangkan gejalanya psikologisnya merasa cemas akan kekhawatiran ketakutan terjadi pada lansia yang mengalami kecemasan akan kematian.

Aspek-aspek kecemasan terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis dikenali dengan ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan kurang baik, denyut jantung terasa lebih cepat, banyak keluar keringat, tidur tidak nyenyak, nafsu makan berkurang, kepala terasa pusing, dan sesak nafas. Aspek psikologis diketahui dengan perasaan takut, merasa dirinya akan dihadapkan dengan sesuatu yang berbahaya atau kecelakaan, tidak dapat memfokuskan perhatian, tidak merasa damai, dan ingin melarikan diri dari kenyataan hidup. (Daradjat, 1982:28).

Aspek fisiologis meliputi: *pertama*, kario vascular seperti peningkatan tekanan darah, jantung berdebar, dan lain-lain. *Kedua*, respirasi seperti nafas terlalu cepat dan pendek, rasa sesak pada dada. *Ketiga*, kulit merasakan panas atau dingin, wajah pucat, sekujur tubuh berkeringat. *Keempat*, gastro intestinal seperti, rasa tidak nyaman pada perut atau diare. *Kelima*, neuromuskuler seperti, kejang, reflek meningkat, wajah tegang. (Saputra, 2015:31).

### 3. Jenis-Jenis Kecemasan

Freud sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata membagi kecemasan menjadi empat diantaranya:

- a) Kecemasan neorotis, adalah kecemasan naluri tidak dapat dikontrol dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.
- b) Kecemasan realistik, adalah kecemasan dan ketakutan yang realistik ataupun nyata, ketakutan akan bahaya di dunia luar.
- c) Kecemasan moral, adalah kecemasan dari perasaan dalam diri, kecemasan moral ini juga dasar dalam realitas, karena dimasa lalu

seseorang telah menerima hukuman sebagai akibat dari tindakan yang melanggar moral, dan menyebabkan akan menerima hukuman lagi. (Suryabrata, 2008:139).

Menurut Gilmer sebagaimana dikutip Hartono dan Boy Soedarmadji, kecemasan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kecemasan normal dan kecemasan abnormal.

- a) Kecemasan normal adalah suatu kecemasan yang tingkatannya masih ringan dan merupakan suatu respon yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak, seperti kurangnya rasa percaya diri.
- b) Kecemasan abnormal adalah suatu kecemasan yang sudah berlangsung secara terus menerus, adanya kecemasan tersebut dapat menyebabkan perasaan dan tingkah laku yang tidak tepat.

Sedangkan menurut Lazzarus dan Spielberger sebagaimana dikutip Hartono dan Boy Soedarmadji, membagikan kecemasan menjadi dua yaitu:

- 1) Kecemasan *state anxiety* merupakan suatu kecemasan yang muncul dan dianggap seseorang sebagai kondisi yang mengancam individu. Misalnya, seseorang terancam atas kemungkinan gagal yang pernah dirasakannya.
- 2) Kecemasan Trait Anxiety merupakan kecemasan sebagai situasi yang menetap pada individu. Kecemasan ini berhubungan dengan kepribadian seseorang yang merasakannya. Seseorang yang mempunyai trait anxiety rendah, sehingga seseorang akan bereaksi tinggi yang mengancam dengan kecemasan yang lebih besar kapasitasnya. (Soedarmadji, 2014:84).

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan**

Menurut Zakiah Daradjat bahwa faktor-faktor kecemasan berasal dari:

- 1) Rasa cemas yang muncul akibat melihat dan mengetahui ada ancaman pada dirinya. Cemas ini lebih merujuk kepada rasa takut, karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran, misalnya

ketika seseorang sedang menderita sakit, orang tersebut akan mengalami kecemasan karena kondisi penyakit yang sudah parah.

- 2) Rasa cemas berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk misalnya cemas karena sesuatu yang tidak ada hubungan dengan apa-apa dan cemas dalam bentuk takut akan benda misalnya melihat darah, atau hewan-hewan kecil. Ada pula cemas dalam bentuk ancaman yaitu kecemasan yang mengiringi gejala-gejala gangguan penyakit kejiwaan. Seseorang merasa cemas karena menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga merasa terancam oleh hal itu.
- 3) Cemas karena merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang menentang dengan keyakinan atau hati nurani. Cemas ini sering menyertai gejala-gejala gangguan jiwa, gejala-gejala tersebut ada yang bersifat fisik maupun mental.
- 4) Rasa cemas karena sering terjadi depresi karena tidak tercapainya suatu keinginan baik secara material atau sosial (Daradjat, 1982:27).

Berdasarkan teori eksistensial-humanistik melihat konsep manusia bahwa kesadaran atau kebebasan dan tanggung jawab bisa menyebabkan kecemasan yang menjadi dasar tanda pengenal pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa disebabkan oleh kesadaran atau keterbatasan dan atas kematian yang tidak terhindarkan. Kesadaran terhadap kematian mempunyai arti penting dalam kehidupan, karena dengan kesadaran tersebut individu pada kenyataannya memiliki keterbatasan waktu untuk menampilkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga individu berusaha mencari makna dan tujuan-tujuannya kehidupan. Teori eksistensial tidak melihat kematian secara negatif, tetapi melihat ciri khas manusia dengan konsep masa depan dan tidak bisa dihindarkannya sebuah kematian, sebab hal itu yang menjadikan setiap perlakuan manusia berarti (Corey, 2005:78).

Pandangan psikoanalitik, Freud menyebutkan tiga faktor

kecemasan yang berbeda yaitu: *Pertama*, kecemasan yang ditimbulkannya ancaman dari dunia luar seperti penyakit, masalah finansial, dan kegagalan. Freud mengatakan kecemasan itu realistis. *Kedua*, kecemasan bisa muncul karena konflik, hal ini melekat dalam terhadap ungkapan impuls-impuls “id”. Menurut Freud, konflik terjadi ketika “id” hadir mencari ingin kebutuhannya terpenuhi, namun terhalang oleh “ego” dan “superego” sehingga menyebabkan timbulnya kecemasan. *Ketiga*, Penyebab kecemasan dikarenakan “superego” tidak efektif dalam menahan “ego” dan akan terjadi perilaku yang sulit dapat di terima. Kecemasan tersebut di namakan kecemasan neurotik (Semiun, 2006:334).

Menurut Blackburn dan Davidson sebagaimana dikutip oleh Triantoro Safaria Nofrans Eka Saputra menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan adalah berupa pengetahuan yang telah dimiliki seseorang tentang keadaan yang sedang dialami, apakah sebetulnya dapat mengancam atau tidak, serta pengetahuan tentang kekuatan seseorang untuk menguasai dirinya ( termasuk keadaan emosional maupun tertuju pada permasalahannya) dalam menghadapi keadaan tersebut. Penjelasan ini juga selaras dengan pendapat Lazarus, bahwa apabila seseorang dapat mengenali keadaan yang mengancam dirinya kemudian seseorang tersebut mampu mengendalikan emosi dan permasalahannya adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi emosi negatif, seperti rasa marah, takut, dan kecemasan (Saputra T. S., 2009:51)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menimbulkan kecemasan adalah kondisi yang menyebabkan kecemasan bermula dari dalam diri sendiri seperti depresi, khawatir, rasa takut yang terjadi konflik dalam diri sendiri, faktor dari eksternal diri sendiri, seperti lingkungan yang menyebabkan rasa tidak percaya diri dan tidak aman dengan lingkungannya.

## **5. Kecemasan Menghadapi Kematian**

Kematian menurut Komaruddin Hidayat adalah suatu keharusan, tidak ada satu jiwa pun yang mampu melakukannya untuk mencegah hal ini. Hanya sedikit orang yang mau menerima hal ini jika menolak untuk mengatakan bahwa semua manusia sangat sulit untuk meninggalkan kehidupan ini. Semua orang berkata dalam hati seperti yang dikatakan Khairil Anwar: “aku ingin hidup seribu tahun lagi”. Islam merupakan perspektif positif dalam kematian. Kehidupan dan kematian merupakan tanda kebesaran Allah. Hidup dan mati adalah ujian bagi manusia. Sehingga keduanya menjadi pelajaran untuk berbuat kebaikan di muka bumi (Komaruddin, 2006:12).

Arthur Schopenhauer filsuf Jerman menjelaskan ketakutan akan kematian merupakan ekspresi tekad manusia untuk menggenggam kehidupan dan kekhawatirannya akan penantian masa depan yang tidak pasti, manusia yang takut mati adalah manusia yang tidak mengetahui adanya sesuatu setelah kematian, karena ketakutan akan kematian adalah kecemasan pada hal yang tidak diketahui yang dalam waktu singkat saja mampu mengubah semuanya menjadi tidak ada. Secara tersirat bahwa kematian sangat menakutkan, sehingga manusia selalu menghindari hal-hal yang berkaitan dengan kematian (Rashed, 2008:2).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi kematian adalah rasa takut yang sering menimbulkan kecemasan yang merupakan gabungan dari proses berfikir dan emosi diantara ketakutan akan kematian, ketakutan akan kehancuran fisik dan mental, begitupun dengan kondisi psikologi yang tidak tenang seperti takut cemas dan gelisah dengan datangnya kematian.

Kematian adalah pemisahan jiwa dan tubuh sehingga tubuh tidak mempunyai kekuatan lagi dan hidup, sedangkan jiwa adalah kualitas spiritual ketika kematian datang, hal ini akan menjadi abadi. Dalam buku irang Irang Sekar Panjang Muhammad Siradj

mengungkapkan bahwa kematian terjadi empat arti:

- a. Kematian adalah perhentian terakhir kehidupan manusia di dunia. Kematian akan selalu datang menjemput tiba-tiba, tanpa mengenal waktu dan merenggut kebahagiaan yang telah diraih di dunia.
- b. Kematian sebagai pemisah. Bukan hanya pemisah ruh dari jasad manusia saja, tetapi juga pemisah apa yang telah diraih manusia selama masa hidup di dunia.
- c. Kematian adalah kehidupan atau awal yang baru dari perjalanan panjang dalam evolusi manusia, dimana manusia akan merasakan semua jenis kesenangan atau berbagai siksaan dan kenistaan.
- d. Kematian menunjukkan bahwa Tuhan itu ada. Sebagai penguasa alam di dunia dan akhirat. Tuhan mempunyai hak untuk mengakhiri hidup manusia kapan saja. Jika begitulah cara Tuhan bertindak ketika manusia hidup bisa dipastikan bahwa Tuhan juga berkuasa terhadap manusia yang berada di alam kematian. Tuhan dapat melemparkan manusia ke neraka atau menempatkan manusia di dalam surga (Siradj, 1976:77-81).

Kecemasan menghadapi kematian bukan hanya pengalaman beberapa orang saja, rata-rata setiap orang yang akan meninggal akan merasakan hal ini, meskipun ada ekspresi ketakutan atau kecemasan terlihat dalam berbagai sikap. Elizabeth Kubler Ross dalam bukunya berjudul *Death and Dying*, menjelaskan tentang gejala paling umum yang dialami manusia mendekati kematiannya dibagi menjadi lima tahap atau momen yang dirasakan seseorang, yaitu:

- a. Penolakan dan penyangkalan. Gejala umum kecemasan berupa bentuk penolakan dan penyangkalan, tidak bisa menerima keadaannya, tidak yakin hal ini terjadi padanya. Pada tahap ini penolakan hanyalah semacam pembelaan sementara.
- b. Kemarahan, terjadi menunjukkan respon jengkel dan marah. Gejala umum yang ditunjukkan oleh konseli antara lain: menjadi marah atau bahkan mempermasalahkan kebaikan dan kasih sayang Tuhan.

Menurutnya belum waktunya untuk sakit dan tidur sembari menunggu kematian.

- c. Tawar-menawar, gejala-gejala umum ditunjukkan, misalnya kata-kata "Tuhan, izinkan aku hidup beberapa tahun lagi, masih banyak waktu yang tersisa saya ingin melakukannya". Tapi biasanya klien hanya mengeluh dari hati, sedangkan dalam sikapnya terlihat begitu tenang, pasrah kepada orang-orang di sekitar seolah-olah sudah meraih dunia kedamaiannya. Klien juga bisa jujur dan menerima keadaan yang sebenarnya sedang terjadi, walaupun dia berusaha mengelaknya.
- d. Depresi adalah gejala berduka yang umum pada manusia. berduka atas kehilangan semua yang dia punya. Konseli dapat mentransfer perasaan ini kepada orang yang mereka cintai. Pasien kemudian akan tetap diam dalam keheningan dan kesedihan. Tahap ini sedang dalam persiapan kematiannya.
- e. Sikap menerima, gejala umumnya terkadang konseli pasrah menerima tanpa reaksi apapun perihal kematiannya. Ini adalah pengalaman ketakutan akan kematian yang meresahkan banyak orang (Komaruddin, 2006:14-16).

## **C. Lansia**

### **1. Pengertian Lansia**

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998, menetapkan batas usia lanjut usia adalah 60 tahun. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) usia lanjut dibagi menjadi tiga kriteria berikut: umur lanjut (*elderly*) adalah 60-74 tahun, umur tua (*old*) adalah 75-90 tahun, umur sangat tua (*very old*) adalah diatas 90 tahun. (Sri Nur Hidayati, 2005:4).

Dalam menentukan kriteria batas usia untuk seseorang yang dikatakan lansia (lanjut usia), terbilang sulit. Pada umumnya untuk usia 60-an dipandang sebagai pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Dapat dikatakan telah memasuki usia lanjut karena terdapat

perbedaan- perbedaan diantara individu. Sehingga para ahli psikologi umumnya mengatakan bahwa seseorang memasuki usia lanjut dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu. Elizabeth B. Hurlock menambahkan, bahwa masa lansia adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Bahkan ketika masa tua disebut sebagai masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, dan pikiran. (Hurlock, 1991:4).

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologi maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran menurun, penglihatan semakin buruk, gerakan lambat dan figure tubuh tidak proporsional. (Maryam, 2008:32).

## **2. Tugas Perkembangan Lansia**

Adapun tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut

- 1) Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun.
- 2) Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup  
Membina hubungan dengan sesama usia lanjut.



- 4) Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan secara luwes.
- 5) Kesiapan menghadapi kematian (Rochmah, 2005:84).

Dalam memasuki tahap perkembangan ini lanjut usia dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian, baik secara biologis, psikologis, sosial budaya dan spiritual. Selain itu lansia juga perlu melakukan penyesuaian terhadap kehilangan-kehilangan yang terjadi pada tahap ini, meliputi:

- 1) Ekonomi, penyesuaian terhadap pendapatan yang menurun secara substansial. Kemudian penyesuaian terhadap keuntungan ekonomi pada keluarga atau subsidi pemerintah.
- 2) Perumahan, penyesuaian terhadap tempat tinggal yang lebih kecil ataupun pindah ke tempat anak atau panti jompo.
- 3) Pekerjaan, memasuki masa tua mengharuskan seseorang pensiun dari pekerjaan, kehilangan peran dan kesempatan serta produktivitas.
- 4) Kesehatan, pada masa ini adanya penurunan pada fungsi fisik, mental dan kognitif. Suami atau istri memberikan perawatan pada pasangan yang kurang sehat dalam menghadapi masalah-masalah penuaan (Sri Nur Hidayati, 2005:4).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa lansia memiliki tugas-tugas yang harus dijalankan atau dilakukan dalam menghadapi masa tuanya. Sehingga tahap perkembangan ini dapat berjalan dengan baik. Tugas yang harus dijalani oleh lansia adalah penyesuaian baik secara biologis, psikologis, sosial budaya dan spiritual.

### **3. Ciri-ciri Lanjut Usia**

Menurut Hurlock yang penulis kutip dari bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, bahwa terdapat beberapa ciri-ciri seseorang telah memasuki lanjut usia, yaitu:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaiknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas.

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapat dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

c. Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan dasar tekanan dari lingkungan.

d. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk (B.Hurlock, 1991:380).

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN**

##### **A. Profil Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru**

###### **1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru**

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru adalah pondok pesantren yang ditujukan khusus untuk lansia. Lembaga yang diatur oleh Yayasan Pitutur luhur befokus memberikan pelayanan rohani, sosial, lansia duafa, odgj, dan kesehatan kepada lansia yang terlantar. Lokasinya terletak di Desa Gedong, RT 03 / RW 01, Kecamatan Banyu Biru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini hadir atas niat seorang pria kelahiran Desa Gedong, Kecamatan Banyu Biru, yaitu Ustadz Ahmad Winarno. Suatu ketika di 2017 pertengahan Winarno teringat kepada ibu di kampung bahwasannya sang ibu tinggal seorang diri di kampung sejak ayahnya meninggal. Hal ini membuatnya dilema apakah ia harus pulang dan meninggalkan kehidupannya di Bekasi sebagai perantau.

Pada tahun 2017 akhir beliau yakin untuk pulang dengan niat untuk menemani sang ibu dalam mendalami ajaran Islam. Bermula dari sebuah diskusi atas hadirnya Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru dikarenakan beliau melihat kondisi kampungnya memiliki permasalahan salah satunya pada kaum lansia yang terabaikan. Masyarakat juga menganggap para lansia sebagai warga yang tidak bisa produktif lagi di lingkungan masyarakat sehingga menyebabkan permasalahan secara psikologis, ekonomi, kesehatan, dan terutama spiritual. Akhirnya banyak yang menghabiskan masa tuanya di panti jompo dengan kehidupan yang hampa dan sunyi. Tetapi ketika beliau memilih untuk pulang kampung pada saat itu belum terfikirkan dikepala Ustadz Winarno untuk membangun Pesantren Lansia.

Ide awal ini beliau menggagas ide lumbung ternak masyarakat. Model lembaganya pesantren pengusaha. Santri-santrinya dari kaum anak muda yang masih usia produktif, prioritasnya *frash graduate*. Lalu beliau berdiskusi panjang dan mengoreksi ide-ide sebelumnya dengan kerabatnya Agung Budimargono, seorang pengusaha travel dari Bekasi. Agung menjelaskan pengalamannya saat mengunjungi ke Ponpes Lansia Darus Syifa, Jombang yang dikelola oleh keluarga Gus Ipul (mantan wakil gubernur Jawa Timur).

Diskusi yang serius bersama Agung tentang dunia kelansiaan, menjadikan hal ini adalah tema yang benar-benar baru baginya. Selama ini beliau lebih banyak berkecimpung dalam pemberdayaan anak-anak muda. Dalam waktu yang cepat beliau menyadari dunia lansia benar-benar menyentuh perhatiannya. Beliau juga menyadari kenyataan bahwasannya sang ibu dirumah sudah berusia lanjut dan memerlukan bimbingan atau pendampingan.

Untuk bisa melanjutkan ide mendirikan Pondok Pesantren beliau mempelajari ide tersebut secara mendalam, membedah sejumlah referensi dan survei lapangan. Kemudian beliau melakukan study banding ke sejumlah pesantren lansia di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hasilnya, beliau melihat ada beberapa lubang yang belum terisi. Pesantren lansia yang dikunjunginya kebanyakan hanya berupa majelis taklim, atau kursus-kursus singkat yang tidak menjawab kebutuhan utama lansia itu sendiri. Ia mengharapkan sebuah

pesantren lansia yang menyediakan pelayanan secara menyeluruh dari aspek spiritual, psikologis, kesehatan sampai pemberdayaan sehingga hal ini menjadikan para lansia tetap produktif di usia senjanya.

Winarno menyadari ide besar itu sulit diwujudkan seorang diri, beliau membutuhkan seorang rekan yang bisa menjadi partner dalam mewujudkan impian tersebut. Sebagai warga pendatang baru meskipun beliau putra asli kelahiran Desa Gedong beliau belum memiliki jaringan hal ini dikarenakan sejak usia remaja beliau sudah menjadi perantau di kota besar seperti Jakarta dan Depok, dengan kata lain beliau pulang kampung dengan bermodalkan keberanian, tanpa navigasi yang jelas, dan juga finansial yang maksimal.

Dengan tekad yang kuat itu jalan menuju impian itu terbuka satu per satu. Suatu ketika salah satu temannya memperkenalkan beliau dengan Ustadz Solikin selaku petugas layanan lansia Kecamatan Banyu Biru – Semarang, yang memiliki jam terbang yang panjang dalam ranah kelansiaan. Hari ke hari Ustadz Solikin mengunjungi kampung – kampung membina posyandu lansia, memberikan pelayanan kesehatan sampai spiritual. Desa Gedong adalah salah satu desa bimbingannya. Awal mula Pondok Pesantren ini berawal pada sebuah gagasan berdirinya TPQ yang kemudian menjadi latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat.

Atas hubungan kerja sama yang kuat dengan Ustadz Solikin membuat semakin yakin berdirinya Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru. Beliau mengambil nama Pondok Pesantren tersebut dari kata Kasepuhan yang berarti bahasa halus dari lansia dan Raden Rahmat yang berarti salah satu tokoh Walisongo karena beliau memiliki sebuah gebrakan yang luar biasa.

Dengan hanya bekal kamera smartphone, Winarno merekam kegiatan mengaji ibu-ibu kampung lalu menyebarkannya lewat media sosial seperti youtube dan lainnya. Di luar dugaan, hanya tiga hari setelah tayang di Youtube video bernarasi tentang lansia itu menarik perhatian khususnya media televisi nasional. Ada dua stasiun televisi nasional (Net TV dan Trans Tv) yang kemudian meliputi lansia-lansia tersebut. Itulah yang menjadi senjata awal viralnya berita mengenai pondok pesantren.

Kedatangan santri pertama dari Jambi menerbitkan asa baru bagi Ustadz Winarno. Hal ini menjadi tantangan buatnya untuk membuat pondok pesantren lebih dikenal lagi, menyediakan sarana yang representatif dan sistem pengajaran yang lebih terstruktur. Dengan begitu pondok pesantren menjadi tempat yang ramah untuk santri-santri lansia seperti dirumah sendiri. Dalam waktu 3 bulan sejak liputan TV kehadiran santri-santri baru dari luar daerah bahkan pulau jawa, mereka ada yang berasal dari Solok, Padang Panjang, Jakarta, Surabaya, dan Karawang. Tercatat ada enam santri lansia; tiga laki-laki dan tiga perempuan. Hal inilah yang menjadi sebuah sejarah kemajuan dari TPQ lansia berkembang di Pesantren Lansia Kasepuhan Raden Rahmat. Hingga pada saat ini (2024) total ada 183 santri yang pernah mukim di pondok ini.

## **2. Visi misi dan Profil Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru**

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru memiliki visi yaitu : menjadi pusat kegiatan pada aspek kemanusiaan, pendidikan, kebugaran, dan sosial kemasyarakatan bagi orang dewasa dan usia lanjut berbasis nilai-nilai Islam *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Misi dari Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru yaitu:

- a) Menyiapkan generasi mulia dan berbudi luhur
- b) Menghantarkan lansia husnul khatimah
- c) Menghindari kepikunan dan kejenuhan
- d) Mewujudkan bakti produktivitas dan kemandirian usia mulia
- e) Menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat.

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru juga memiliki tujuan yaitu:

- a) Meningkatkan kesejahteraan lansia dengan nilai spiritual untuk mencapai husnul khatimah
- b) Meningkatkan usia harapan hidup yang berkualitas untuk berdaya guna
- c) Meningkatkan kebahagiaan dan kemandirian lansia.

Dengan adanya visi misi serta tujuan yang tertera pada Pondok Pesantren arah langkah yang dilakukan akan terarah dan sesuai dengan yang direncanakan. Sehingga kedepannya para santri-santri lansia dapat mencapai beberapa tujuan tersebut sesuai dengan yang diimpikannya oleh Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru. Berikut profil lembaga dari Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa:

Tabel 1 Profil Lembaga Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat

<b>NAMA LEMBAGA</b>	PESANTREN LANSIA RADEN RAHMAT
<b>NAMA YAYASAN</b>	YAYASAN PITUTUR LUHUR
<b>ALAMAT</b>	DESA GEDONG, RT 03/01 KECAMATAN BANYU BIRU KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH 50664
<b>AKTE PENDIRIAN</b>	NO. 07 TANGGAL 11 APRIL 2018 OLEH NOTARIS IDA WIDIYANTI , S.H. JL DR. SURATMO NO.176 SEMARANG JAWA TENGAH
<b>PENGESAHAN AKTA</b>	NP. AHU-0005574.AH.01.04, TANGGAL 19 APRIL 2018 MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
<b>AKREDITASI WISMA LANSIA</b>	KEMENSOS DENGAN NILAI A TAHUN 2019
<b>SURAT TANDA DAFTAR</b>	DINSOS KABUPATEN SEMARANG PERPANJANGAN NO. 460/735.1/2021
<b>NO. INDUK STATISTIK</b>	KEMENAG KABUPATEN SEMARANG NO.590/KK11.22/3/PP.00.4.1/2019
<b>GUGUS DEPAN</b>	GUDEP RADEN RADEN RAHMAT NO. XI.22.04075 – XI.22.040756
<b>NPWP</b>	KPPPRATAMA SALATIGA NO. 84.769.853.7-505.000

<b>BANK</b>	BANK SYARIAH INDONESIA (451) NO. REK 7 9999 333 56 A.N YAYASAN PITUTUR LUHUR NO.REK 7 9999 333 72 A.N PESANTREN RADEN RAHMAT
-------------	--

*Sumber: Terusan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat*

### **3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat**

Sebagai lembaga yang menamakan dirinya pesantren dan baru disebut “pondok pesantren” apabila memenuhi unsur lima pilar, antara lain: pertama, kyai atau pengasuh sebagai sosok yang menjaga dan memberikan pengajaran kepada para santri (Abdul, 2022:15). Kedua, di pesantren pada dasarnya terdapat dua bentuk santri yang belajar di pesantren, yaitu santri mukim dan santri no mukim. Santri mukim adalah santri yang tinggal di pondok yang disediakan oleh pondok pesantren. Sedangkan santri no mukim adalah santri yang tidak tinggal di asrama pesantren, melainkan tinggal di sekitar pesantren (Sangkot, 2019:126-27) Ketiga, masjid merupakan elemen dasar yang fungsi utamanya sebagai tempat salat lima waktu ditambah salat Jumat. Keempat, Pondok Pesantren merupakan perumahan sederhana yang terbagi dalam ruangan-ruangan yang merupakan asrama santri. Kelima, pengajaran kitab-kitab klasik. Buku-buku agama, baik dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, atau buku-buku agama yang ditulis oleh ulama Indonesia. Namun menggunakan tulisan Arab, meskipun bahasa Indonesia atau Arab. Namun menurut Masdat F. Mas’ud, kitab klasik merupakan karya tulis yang disusun oleh para ulama Islam abad pertengahan, oleh karena itu sering disebut kitab kuno.

Struktur organisasi merupakan suatu keperluan yang sangat penting dalam suatu lembaga. Hal ini dijadikan tolak ukur bagaimana pekerjaan dibagi, dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, dan sebagai pusat koordinasi segala hal yang berkaitan dengan pesantren. Melalui struktur organisasi yang ada, tugas masing-masing *asatidz* dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan pondok



pesantren. Struktur organisasi Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Struktur Organisasi Pesantren Lansia

STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN LANSIA	
DEWAN PEMBINA :	1. Agung Budi Margono, ST; MT 2. Maulida Al Munawwaroh, S.Ag; M.IKom
DEWAN PENGAWAS :	1. Mohamad Solikin , A.Md. Kep 2. Khaulah Azkarillah 3. Aulia Karimah Asykarillah
DEWAN PENGURUS :	
KETUA KAMPUNG LANSIA :	Winarno, S.Sos.I
WAKIL KETUA :	Jarkoni
SEKRETARIS :	Muhammad Nurkholis, SPd Amrih S, SPd.
BENDAHARA :	Kamtinah
DIREKTUR PESANTREN :	Muhamad Solikin
BIDANG TATA USAHA :	Cici Handayani
BIDANG PELAYANAN KESEHATAN :	Samirun SKM
BIDANG KEROHANIAN LANSIA :	Ahmad Munib
BIDANG PERAWATAN LANSIA :	Kadarwati
BIDANG SOSIAL KEMASYARAKATAN :	Kristin, Isriyanto
BIDANG PARTISIPASI MASYARAKAT :	Damar Saputro
BIDANG HUMAS :	Mustaqiem Mahmud
BIDANG KEAMANAN PESANTREN :	Sodiq, Komarudin
BIDANG PEMBERDAYAAN :	Amrih SPd
BIDANG PARIWISATA :	M. Ikhsan

#### 4. Klasifikasi Santri Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat mempunyai dua kategori santri utama, yaitu santri mukim dan santri non mukim. Santri mukim merupakan santri yang berasal dari luar lingkungan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat yang tinggal di kompleks pondok pesantren dan menjalankan aktivitas kepondokan selama satu hari penuh, memiliki lebih dari dua puluh mata kegiatan, memiliki target pembelajaran yang harus diraih oleh semua santri.

Sedangkan santri non mukim adalah santri yang merupakan warga/masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat berdasarkan berbagai usia. Di pesantren ini terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya, salah satunya adalah intensitas aktivitas santri dalam kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren kasepuhan raden rahmat. Santri non mukim mengikuti kegiatan kepondokan pada waktu-waktu tertentu dan terjadwal yaitu pada hari sabtu dan kamis dengan beragam materi kepondokan, memiliki target pembelajaran yang harus ditempuh oleh semua santri. Santri non mukim ini tersebar di tujuh kecamatan, dua belas TPQ di Kabupaten Semarang.

Dalam hal ini yang membedakan antara santri mukim dan non mukim

adalah intensitasnya dalam kegiatan pesantren. Karena lansia mukim sudah pasti intens mendapatkan bimbingan keagamaan karna satu lingkungan dengan lokasi pondok. Kemudian untuk santri no mukim intensitasnya tidak begitu cepat karena mereka tinggal dirumah masing-masing. Hal ini membuat pondok pesantren melakukan strategi dengan menyamakan kamar santri lansia non mukim standar dengan ponpes, tujuannya adalah agar kamar mereka atau santri non mukim memiliki al-quran, tasbih, perlengkapan dzikir, buku maqsurat dan yasin.

#### **5. Fasilitas Pondok Pesantren Lansia Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa**

Sebagai sebuah lembaga sudah seharusnya mempunyai sarana dan prasarana, khususnya pesantren. Sarana dan prasarana merupakan upaya untuk menunjang dan memanfaatkan serta melengkapi kelangsungan aktivitas santri. Dengan adanya sarana dan prasarana kedepannya maka kegiatan yang diadakan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang ada di pondok pesantren, sehingga dengan adanya fasilitas yang ada santri dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Selain itu sarana dan prasarana tersebut berfungsi sebagai proses kerja suatu lembaga atau instansi dalam mengelola dan produktivitas suatu kegiatan dapat meningkat karena terbantu. Sehingga akan memperlancar proses kegiatan sehingga tujuan yang direncanakan tercapai. Di bawah ini adalah sarana prasarana Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat.

Tabel 2 Data Fasilitas Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat

NO	FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1.	Masjid	1	Baik
2.	Kelas belajar	2	Baik
3.	Bilik santri	12	Baik
4.	Kamar mandi	35	Baik
5.	Tempat wudhu	3	Baik

6.	Al-qurán	500	Baik
7.	Papan tulis	3	Baik
8.	In-fokus	2	Baik
9.	Speaker	3	Baik
10.	Mic	3	Baik
11.	Lemari	15	Baik
12.	Dapur	1	Baik
13.	Kompor	4	Baik
14.	Joglo	1	Baik
15.	Gudang	1	Baik
16.	Meja	10	Baik
17.	Karpet sholat	7	Baik
18.	Mobil	2	Baik

*Sumber: data fasilitas pondok pesantren kasepuhan raden rahmat*

## **6. Kegiatan dan Pelayanan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat**

Berikut ini adalah Kegiatan dan Pelayanan untuk para santri Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat diantaranya:

1. Sholat Tahajud dan Sholat Subuh dan Dzikir Pagi dilakukan pukul 02.30 - 5.00 WIB
2. Kajian Tauhid dilakukan pukul 05.00 – 06.00 WIB
3. Olahraga dan Dhuha dilakukan pukul 07.00 – 08.30 WIB
4. Tahfidz dilakukan pukul 08.30 – 09.00 WIB
5. Tahsin dilakukan pukul 09.00 – 11.15 WIB
6. Sholat Dhuhur dan Tilawah 11.15 – 13.00 WIB
7. Persiapan Ibadah, Sholat Ashar dan Dzikir Petang pukul 14.45 – 16.00 WIB
8. Sholat Maghrib dilakukan pukul 18.00 – 18.30 WIB
9. Sholat Isya dilakukan pukul 19.00 – 19.30 WIB
10. Istirahat atau Tidur pukul 20.00 – 02.00 WIB

Adapun pelayanan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat sebagai berikut:

1. Kebutuhan pangan para santri lansia
2. Transportasi mobil untuk situasi darurat
3. Villa santri atau Kamar santri
4. Masjid untuk kegiatan ibadah para santri
5. Bimbingan keagamaan dari para *asatidz* untuk para santri lansia
6. Menyediakan lahan untuk para santri belajar berkebun
7. Sesi cerita atau *sharing* antar santri
8. Sholawatan, kajian fiqih, prakarya yang dilakukan di hari tertentu yaitu senin, kamis, sabtu.

Semua kegiatan telah disusun sedemikian rupa untuk membantu atau memberikan bimbingan kepada para santri lansia agar mereka tetap produktif, sehat, mencegah kepikunan, dan mengurangi rasa cemas. Sehingga kebijakan yang dibuat oleh pihak pondok pesantren menjadikan santri lansia memiliki makna hidup dalam kesehariannya.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan Kematian Pada Lansia**

### **1. Unsur Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru**

Suatu lembaga yang berfokus pada Pondok Pesantren harus memiliki beberapa unsur-unsur dalam memberikan pelayanan bimbingan keagamaan, beberapa unsur-unsur tersebut diantaranya:

#### a. *Asatidz* (Pembimbing)

Pembimbing atau pengampu di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat disebut *asatidz* yang berjumlah 10 dan memiliki tugas masing-masing dan waktu pelaksanaannya dilakukan secara rutin atau setiap hari, diantaranya:

- d) Abdul Rohim bertugas sebagai pembimbing dalam kegiatan sholat tahajud, subuh, dan dzikir pagi, dilakukan pada pukul 02.30 – 05.00 WIB.

- e) Ahmad Winarno bertugas dalam kegiatan kajian tauhid, dilakukan pada pukul 05.00 – 06.00 WIB
- f) M. Nurul Ichsan bertugas dalam kegiatan tahfidz, dilakukan pada pukul 08.30 – 09.00 WIB
- g) Ukuwan dan Aulia Karimah bertugas dalam kegiatan tahsin, dilakukan pada pukul 09.00 – 11.15 WIB
- h) Asnawiyah bertugas dalam kegiatan sholawatan yang dilakukan setiap hari senin di mulai pada pukul 13.00 – 14.45 WIB.
- i) Yahya bertugas dalam kegiatan kelas fiqh yang dilakukan setiap hari senin pada pukul 16.00 – 17.15 WIB.
- j) Nurkholis bertugas dalam kegiatan kelas tahsin sore yang dilakukan setiap hari selasa pada pukul 16.00 – 17.15 WIB
- k) M. Solikin bertugas dalam kegiatan kelas tafsir Al-Qurán yang dilakukan setiap hari rabu pada pukul 16.00 – 17.15 WIB.
- l) Purwoko bertugas dalam kegiatan kelas hadits yang dilakukan setiap hari kamis pada pukul 16.00 – 17.15 WIB.

Berdasarkan penjelasan diatas pembimbing Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat sudah memiliki tugas masing-masing sesuai kompeten *asatidz*.

#### b. Santri Lansia (Terbimbing)

Santri lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan adalah para lansia yang memiliki bermacam-macam bentuk keadaannya, ada yang sudah tahu tentang tuntunan ajaran Islam, ada juga yang belum tahu, mereka antusias mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, selalu hadir dan mengisi absensi kelas, kemudian selalu sholat berjamaah.

#### c. Materi Dakwah

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat menyajikan materi dakwah yaitu dari segi akhlak dan syariah adalah kemuliaan Nabi Muhammad SAW, pendapat para ulama, kajian fiqh, lalu dari segi akidah adalah tentang memahami tentang rukun iman dan rukun islam. Sehingga lansia memiliki tambahan wawasan yang luas ataupun mengingat lagi keilmuan agama yang

sudah terlupakan.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah dengan menggunakan metode langsung. Pembimbing dan yang dibimbing berada dalam satu forum dengan proses penyampaian nasehat dan sesi tanya jawab selama bimbingan keagamaan berlangsung.

e. Media dan Sarana Dakwah

Media dakwah ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat dengan menyediakan ruang belajar dengan ditambahkan proyektor dan sound sistem agar santri bisa mendengar dan melihat pesan yang disampaikan.

Bimbingan keagamaan diberikan kepada para santri lansia yang memerlukan bantuan agar para lansia memiliki ilmu agama yang dilakukan secara intens dan terus menerus agar para santri lansia dapat memahami diri mereka sendiri, sehingga mereka mampu untuk mengendalikan dan membimbing fitrah mereka beragama yang ada pada dirinya serta kehidupan yang sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT secara maksimal, dengan cara memaknai dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qurán dan Hadits Rasulullah SAW. Peran pembimbing dalam upaya membantu lansia menghadapi kecemasan terhadap kematian juga sangat penting, dikarenakan sosok pembimbing yang menjadi pengarah dalam masalah yang dihadapi oleh lansia sangat berpengaruh untuk mereka. Dimana di pesantren ini peran pembimbing berkontribusi dengan memberikan dan ajakan kegiatan spiritual bukan hanya lewat kata-kata tetapi juga membersamai lansia dalam mengamalkan apa yang sudah dianjurkan dan kemudian dilakukan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat wajib dan sunnah, puasa, dan membaca Al-Qurán. Para lansia memiliki masalah hidup masing-masing sehingga hal tersebut menimbulkan kecemasan paada diri lansia. Seperti halnya yang dialami oleh beberapa mbah yang ada diponpes yaitu mbah Y, mbah SH, mbah TM, , mbah S. Sehingga para santri lansia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Kecemasan saat memasuki usia lansia ketika

individu tidak bisa menerima bahwa dirinya sudah lansia, ketika kecemasan muncul hal ini yang akan membuat seseorang mengalami perubahan psikososial yang meliputi perubahan cara hidup, kondisi ekonomi, jabatan, rasa kesepian, kehilangan hubungan dengan anggota keluarga atau teman. Idealnya semakin tua seseorang akan semakin membutuhkan peningkatan kualitas spiritualnya, sehingga semakin bersyukur kehidupan dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini ditunjukkan dengan kualitas ibadah yang semakin baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadz Winarno selaku ketua Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (hasil wawancara 12 Maret 2024):

*“Pentingnya bagi para lansia mendapatkan bimbingan keagamaan ini ya karena terkadang biasanya para lansia belum siap menerima masalah kualitas ibadah pada dirinya ada yang belum bisa mengaji, praktek sholat, sehingga terkadang mereka cemas sudah tua begini aku belum menyiapkan apa-apa. Nah dengan alasannya kita mendirikan dan melakukan bimbingan keagamaan kepada si mbah, di harapkan dapat membantu mereka untuk mempersiapkan kematian husnul khatimah dengan memperbaiki kualitas ibadah, karena sebelumnya mereka mengalami kecemasan akan kematian. Sebagai pembimbing tentu harus sabar membimbing si mbah karna melihat kondisi yang ada, berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan kami lakukan agar si mbah tidak merasa sia-sia di masa tuanya. Alhamdulillah kondisi si mbah sebelum dan sesudah datang ke Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat dengan mendapat bimbingan kualitas ibadahnya perlahan mulai membaik mas, ada yang nyantri disini sudah 3-6 tahun, nikmat luar biasa mereka dapat membaca Al-Qurán sekarang walaupun tetap masih dalam pengawasan dan perhatian”*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat dapat membantu menghadapi kecemasan kematian pada lansia seperti takut mati, gelisah, hidup tidak bermakna.

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat ini selain mencukupi kebutuhan tubuh seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal ternyata juga melakukan skrining kesehatan lansia, dengan berbagai fasilitas yang ada hal ini diharapkan para santri lansia terbantu kualitas hidupnya bukan hanya dari aspek ibadah saja tetapi juga pada aspek kesehatan dirinya melalui skrining kesehatan. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Maulidia Al Munawwarah selaku wakil ketua atau

istri Pembimbing Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (Wawancara 17 Maret 2024):

*“Kami disini melakukan skrining terlebih dahulu kepada santri lansia untuk mengetahui tingkat kemandirian atau masalah kesehatan yang dialami santri. Nah skrining ini mengacu pada Permenkes No.4 tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Layanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, proses skrining ini meliputi. Pertama, geriatric depression scale (GDS) yaitu memeriksa tingkat depresi pada lansia. Kedua, Abbreviated Mental Test (AMT) yaitu untuk menilai pasien lanjut usia dengan cepat untuk mendeteksi kemungkinan demensia. Ketiga, Activity Daily Living (ADL) yaitu untuk memeriksa sejauh mana si mbah mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, dan BAB”.*

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, sebelumnya pembimbing akan mengingatkan kembali kepada lansia, terkadang ada juga lansia yang sudah mandiri dan sudah lebih dahulu bersiap untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan. Proses bimbingan keagamaan dilakukan bersama-sama oleh pembimbing dimulai dari sholat subuh pukul 04.30 WIB kemudian dilanjutkan dengan kajian pagi biasanya dalam kegiatan ini para lansia disarankan untuk bertanya mengenai poin-poin apa saja yang mereka dapatkan dan mereka pahami. Untuk materinya difokuskan pada akidah seperti memahami rukun iman dan islam, syariah tentang hal-hal apa saja yang dapat membatalkan sholat, kemudian akhlak tentang bagaimana keteladanan dari Nabi Muhammad SAW (Hasil observasi, 18 Maret 2024 di Ponpes Kasepuhan Raden Rahmat).

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Ponpes Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru, bukan hanya aktivitas rutin melainkan memiliki fungsi, tujuan, dan tahapan sebagaimana hasil observasi dan wawancara, berikut pelaksanaan bimbingan keagamaan berfungsi untuk membantu para lansia bisa menghadapi kecemasan terhadap kematian dengan memberikan ilmu agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Purwoko selaku kurikulum pondok pesantren

*“Iya mas, kurikulum ini kita fokuskan kepada si mbah agar si mbah mendapatkan pengetahuan kembali tentang ilmu agama islam, sehingga para si mbah yang sebelum masuk pondok merasa cemas belum bisa apa-apa akan kita bantu bersama layaknya si mbah orang tua kita sendiri”.*

Bimbingan Keagamaan dilaksanakan bertujuan untuk membantu para lansia



meningkatkan kesejahteraan lansia dengan nilai spiritual untuk mencapai husnul khotimah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan juga membantu para lansia agar meningkatkan kesejahteraan usia harapan hidup yang berkualitas. Penjelasan tersebut sesuai dengan perkataan Ustadz Ahmad Winarno selaku ketua pondok pesantren, sebagai berikut:

*“Bimbingan keagamaan itu penting mas untuk para lansia, karena latar belakang dari setiap si mbah ini hampir sama yaitu karna sibuk bekerja dan tidak sempat ibadah mas jadinya ketika mereka sudah tidak kuat bekerja lagi disebabkan kondisi fisiknya baru terfikirkan untuk menjalankan ibadah”.*

Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Purwoko dan Ustadz Ahmad Winarno selaku pembimbing di atas, tujuan bimbingan keagamaan yang dirasakan oleh para lansia. Berikut penjelasan Mbah S kepada peneliti:

*“Saat mengikuti bimbingan keagamaan disini saya senang mas, karena dulunya saya cemas banget bacaan Al-Qurán saya itu kurang benar takut nda diterima sama Allah karna nda ada yang menyimak dalam bacaan saya. Tapi setelah disini dan mengikuti kegiatannya alhamdulillah “.*

Pendapat yang senada didapatkan juga dari penjelasan Mbah Y kepada peneliti:

*“Alhamdulillah nak bimbingan keagamaan disini membantu saya sekali, saya dulu nda bisa baca Al-Qurán sholat juga jarang karna sibuk banget bekerja dulu. Tapi saya kadang masih cemas dan takut sama Allah kalo ngaji saya masih belum benar tapi disini selalu diajarin dan dibimbing setiap hari”.*

Sementara itu bimbingan keagamaan dilakukan oleh pembimbing secara langsung dengan metode kelompok atau bersama-sama. Selain sholat wajib dan sunnah bimbingan keagamaan yang dilakukan seperti pada kegiatan kajian fiqh dan tauhid umumnya berbentuk seperti mauidhoh hasanah yang artinya pembimbing memberikan ajaran seputar agama Islam terkadang juga para lansia diberikan kesempatan untuk bertanya. Dalam hal ini Ustadz Purwoko menjelaskan:

*“Iya bimbingan yang kita lakukan disini setiap kali jadwal kelas saya biasanya menjelaskan terlebih dahulu tentang materi biasanya mbah-mbah juga sering bertanya jika ada yang belum paham jadinya kita belajar sama-sama asik. Dan selama proses KBM juga setiap kelas materinya bebas mas seperti ramadhan ini kadang tentang fiqh puasa”.*

Pelaksanaan bimbingan keagamaan bertempat di ruang kelas Pondok Pesantren yang dilaksanakan setiap hari. Bimbingan keagamaan dilakukan secara

berkelompok ataupun tatap muka secara langsung dengan durasi 1 jam di setiap harinya. Adapun tahapan yang dilakukan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Pada tahap pertama ini, pembimbing akan menjadwalkan materi apa saja untuk dilakukan setiap harinya, tentu materi yang akan diberikan akan beragam setiap harinya. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Winarno selaku ketua pondok pesantren (Wawancara 10 Maret 2024):

*“Sebelum proses bimbingan keagamaan kita sudah berunding untuk mempersiapkan materi apa saja yang akan kita berikan kepada si mbah tentu kami akan menyiapkannya dalam bentuk power point karena di kelas sudah difasilitasi proyektor agar si mbah bisa melihat materi yang disampaikan layaknya seperti papan tulis”.*

Keempat informan yaitu Mbah Y, Mbah TM, Mbah S, dan Mbah SH saat tahapan awal mengungkapkan bahwa mereka merasa senang karena kegiatan bimbingan keagamaan di pondok sudah semakin baik hal ini memudahkan untuk bisa memahami materi yang disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Mbah S:

*“Saya senang mas pondok bimbingan di pondok sekarang sudah lebih baik dari sebelumnya. Dulu kita belajar hanya mendengarkan saja lewat ustadznya sekarang kita bisa melihat juga lewat layar jadi bisa sambil membaca dan mendengar”.*

Maka dari itu, perencanaan disini bertujuan agar proses bimbingan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh para lansia, sehingga hal ini dapat menambah semangat untuk para lansia dalam mengikuti proses bimbingan keagamaan.

#### 2) Eksplorasi

Pada tahap ini setelah pembimbing menjelaskan materi kemudian pembimbing meminta para lansia untuk menjelaskan pendapatnya sehingga tidak menutup diri selama mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan. Terkadang masih ada juga para lansia yang belum mau memberikan pendapatnya hal ini dapat dipahami pembimbing perihal perasaan, dan pikiran para lansia yang belum mau membuka diri. Pada tahap

ini dirasakan oleh beberapa informan seperti Mbah TM yang suka memojokkan dirinya saat dikelas dan jarang berbicara terkecuali ditanya. Seperti yang dijelaskan pembimbing:

*“Terkadang kita memberikan si mbah untuk mengutarakan pendapatnya mengenai materi yang disampikan tetapi masih ada memang yang belum mau berpendapat namun hal ini juga tidak terlalu mengganggu proses kelas karna kami mengerti perasaan mbah kadang suka berubah-ubah kadang mau berpendapat kadang tidak, jadinya kami lebih memahmi pikiran dan perasaan saja semua butuh proses”.*

Pembimbing akan berusaha memberikan kesempatan untuk para lansia memberikan pendapat diluar materi agar suasana belajar tidak terlalu tegang, namun masih ada beberapa yang belum bisa melakukan hal tersebut hal ini akan menjadi pembelajaran untuk pembimbing kedepannya.

### 3) Interaksi

Pada tahap ketiga ini tentang pembimbing dan lansia saling berkomunikasi lewat pertanyaan ataupun pendapat dan cerita dari masa lalu. Cara ini bertujuan agar menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling percaya satu sama lain, dan mewujudkan kualitas interaksi secara keseluruhan. Seperti yang dilakukan oleh Mbah S yang mana beliau mau bercerita tentang hubungan materi dengan pengalamannya lalu para lansia lainnya memberikan pertanyaan ataupun pendapatnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Ahmad Winarno:

*“Saya senang ketika para mbah menceritakan pengetahuan maupun pengalamannya ketika hal tersebut bersangkutan dengan materi maupun tidak. Karena ini akan membuat interaksi kami menjadi baik seterusnya dan pentingnya dukungan setiap dari para lansia agar si mbah tetap semangat dan istiqomah”.*

Hal tersebut dapat pembimbing sadari bahwasanya dengan keterbukaan lalu disertai dukungan dari setiap para lansia akan menimbulkan rasa nyaman, sehingga kecemasan terhadap kematian mereka berkurang dan lebih siap menghadapi kematian.

### 4) Akhir

Tahap keempat ini pembimbing dan para lansia meresume ulang materi yang sudah dipaparkan, menerima masalah-masalah yang sudah disampaikan terkait dengan materi sebelumnya. Setelah itu membenahi

perilaku yang akan dilakukan berikutnya. Sehingga hal ini dapat menjadi sebuah hasil dari pembelajaran kemudian menambah semangat para lansia untuk memperbaiki kualitas hidup dan spiritual. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Ahmad Winarno:

*“Saat materi sudah tersampaikan biasanya kami melakukan resume ulang dengan poin poin apa saja yang sudah didapatkan, tentu hal ini akan membantu daya pikir dan ingatan dari para si mbah”.*

Pada tahap ini pembimbing akan menerima ringkasan ulang dari penangkapan para lansia. Dengan begitu tahapan ini akan membantu pembimbing hal apa saja yang akan dilakukan berikut kepada lansia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pondok pesantren memiliki beberapa fungsi, tujuan dan tahapan agar proses kegiatan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan pada lansia dapat dikontrol sehingga rasa takut dapat diatasi.

## **2. Kondisi Kecemasan Lansia Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bimbingan Keagamaan**

Seperti yang sudah dijelaskan diatas pelaksanaan bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan dalam mencari ketenangan lahir dan batin bagi para santri lansia yang mengalami kecemasan kematian. Berdasarkan penelitian lansia merasa senang dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat. Santri lansia merasa lebih baik ketika mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan keagamaan, sebelumnya santri lansia merasakan cemas, takut, gelisah, dan khawatir. Seperti yang disampaikan oleh mbah Y (Wawancara dengan Mbah Y, Karawang 73 Tahun):

*“Mbah dulu pekerja sebagai perawat di karawang, mbah dulu mengurus orang-orang sakit, karna kesibukan mbah yang dulu ketika mbah sudah pensiun ketika memasuki usia tua, saya khawatir jika saya mati besok saya belum menyiapkan apa-apa. Disitu saya merasa cemas, takut, dan sempat mengalami depresi juga bahkan saya sering sakit kepala ketika merasakan hal itu ,karna dulu saya tidak bisa membaca Al-Qurán.”*

Kondisi serupa yang dialami oleh mbah SH. Mbah SH menceritakan sebelum mendapatkan bimbingan agama hidupnya cukup sering merasakan

kecemasan dengan ditandai pusing dan tidak bisa tidur (Wawancara dengan Mbah SH, Sragen 73 Tahun).

*“Dulu saya bekerja di kelurahan mas, sembari jadi petani juga. Setiap hari selalu begitu, waktu saya memasuki usia lansia saya berkomitmen mau masuk pondok dan saya masih belum memiliki bekal apa-apa. Karena sudah lansia begini yang namanya kematian itu dekat sekali dengan saya mas. Saya sering merasa cemas, kalau merasa cemas efeknya bisa menjadi pusing dan tidak tidur nyenyak. Waktu itu saya diantarkan anak saya ke pondok ini, saat itu juga saya ingin menghabiskan hidup di pondok.*

Sebagaimana juga dikatakan oleh Mbah TM yang mengalami kecemasan sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan dan karna penyakit yang dideritanya: (Wawancara dengan Mbah TM, Jakarta 60 Tahun).

*“Saya yatim piatu sebelum kesini mas, sudah 10 tahun saya sudah terkena tumor di pipi. Saya dulu mencoba masuk tentara namun gagal, saya diantar kepona kan saya ke pondok karna saya sudah hidup sendirian mas, untuk segala urusan biaya pondok keponakan saya yang mengurus mas. Sudah 6 tahun saya di pondok ini, saya menghabiskan waktu di Pondok ini sampai saya mati mas, karena sekarang saya melihat kematian itu suatu hal yang indah. Dulu saat saya terkena sakit tumor di pipi saya takut dan cemas mas, karena takut penyakit ini membunuh saya bahkan saya sering sakit seperti mengalami demam dan pusing mas.*

Selanjutnya hal serupa juga dijelaskan oleh Mbah S sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan di pondok pesantren beliau merasakan kecemasan ditandai dengan mengalami pusing kepala karena pikiran yang berlebihan sehingga menyebabkan Mbah S mengalami pusing kepala hal ini dikatakan Mbah Y dalam wawancara: (Wawancara dengan Mbah S, Balikpapan 67 Tahun).

*“Saya lahir di Bandung, tetapi sekarang berdomisili di Balikpapan. Saya dulu seorang karyawan perusahaan besar di Balikpapan mas dan sudah pensiun. Waktu saya pensiun saya bingung menghabiskan masa tua seperti apa, saya coba mengikuti kajian-kajian di Masjid dekat dengan rumah saya. Nah saya ini kan bisa baca Al-Qurán mas tapi saya tuh cemas dan khawatir bacaan saya ini sudah benar apa belum ya, karna sering memikirkan kecemasan ini saya sering menjadi pusing mas dan saya juga takut di usia saya yang sudah memasuki lansia tapi membaca Al-Qurán saja saya belum lancar. Sebelum masuk ke Pondok ini saya mencoba cari pondok di sekitar Balikpapan mas, tapi saya tidak jadi masuk karena*

*sistemnya bukan seperti pesantren melainkan seperti majlis biasa, maksudnya kita tidak tinggal di pondok itu tapi saya disuruh nge-kos. Jadinya saya takut kan kalau ada apa-apa sayang yang lihatin saya apalagi saya sudah tua mas.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa santri lansia memiliki kecemasannya masing-masing. Hal tersebut dapat diketahui dari masa lalu mereka bagaimana saat-saat merasakan kecemasan kematian.

Tabel 3 Indikator Kecemasan Kematian Lansia Sebelum Mendapat Bimbingan Keagamaan

No	Santri	Indikator	
		Fisiologis	Psikologis
1.	Mbah Y	Sulit tidur dan pusing	Takut, gelisah, dan cemas
2.	Mbah SH	Pusing dan sulit tidur	Takut dan <i>overthinking</i>
3.	Mbah TM	Nafas terlalu cepat dan pusing	Cemas dan tidak nyaman.
4.	Mbah S	Pusing dan sulit tidur	Cemas, takut dan sulit memfokuskan perhatian

Setelah menjadi santri dan mendapatkan bimbingan keagamaan santri lansia kembali merasa tenang dan jauh lebih baik. Kondisi ini dirasakan oleh Mbah Yani yang mengatakan bahwa (Wawancara dengan Mbah Y, asal karawang umur 73 Tahun).

*“Saya minta diantarkan anak saya untuk masuk ke pondok ini, yang saya rasakan selama 6 tahun disini, saya menjadi tenang dan tidak cemas lagi. Tadinya saya tidak bisa mengaji, di pondok ini dulu saya mulai dari qiroati sekarang sudah bisa baca Al-Qurán walaupun bacaan saya masih belum tepat. Saya juga sangat senang dan bersyukur sekali mas mengikuti kegiatan dipondok ini saya mengikuti kajian dari ustadz. Saya jadi tau sekarang yang saya cari apa, yaitu sanga atau bekal menuju kematian husnul khatimah ketemu Allah”.*

Penyataan di atas menggambarkan bahwa santri lansia mengalami suatu perubahan ketika belum mendapatkan bimbingan dan sudah mendapatkan bimbingan, hasil ini ditandai dengan penjelasan di atas santri tersebut menjadi lebih baik dan tenang serta tidak merasakan kecemasan menghadapi kematian.

Beliau menjelaskan bahwa aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan karena merasa senang karena tujuannya adalah untuk mencari sugu atau bekal untuk di akhirat nanti, seperti penjelasan yang diceritakan bahwa: (Wawancara dengan Mbah SH, Sragen umur 73 Tahun).

*“Sudah 3 tahun saya disini, saya mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan bimbingan disini mas. Walaupun saya sudah tua tapi saya masih ingin terus belajar mas, untuk saya sekarang mengumpulkan pahala untuk sugu di akhirat nanti penting banget buat saya. Dulunya saya cemas tidak bisa mengaji sama sekali mas, kepikiran dan akhirnya cemas sehingga sulit tidur dan merasa pusing. Semenjak aktif mengikuti kegiatan disini saya merasa lebih baik dan tidak cemas soalnya saya sudah melakukan persiapan menuju kematian yang husnul khatimah. Walaupun saya masih qiroati mas, itu tidak akan mengurangi semangat saya untuk menghabiskan waktu disini. Saya juga berwakaf di pondok ini mas”.*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan keagamaan sangatlah berpengaruh terhadap personal mbah SH. Dimana mbah SH tidak lagi merasa cemas karena tiga tahun sudah mengikuti proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah TM setelah menjadi bagian dari pondok pesantren dan mendapatkan bimbingan keagamaan beliau dapat menerima diri sendiri secara realistis merasa lebih damai dari sebelumnya, bahwasanya yang perlu dilakukan di usia lanjut adalah mempersiapkan kematian itu dengan meningkatkan kualitas ibadah.

*“Setelah masuk pondok ketika perlahan tumor di pipi saya ini perlahan mulai diobati dan alhamdulillah nikmat Allah yang sangat luar biasa mas, saat saya rajin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan semangat membaca Al-Qurán tumor di pipi saya sudah tidak terasa sakit lagi sekarang, tetapi pembengkakannya masih ada mas. Saya disini menerima takdir saja mas aris, saya tidak punya istri dan anak saya hidup sendirian saya harus bisa mengurus diri saya sendiri mas. Saya selalu semangat mengikuti kegiatan bimbingan disini mas, dari belajar mengaji,*

*sholat 5 lima waktu, bahkan saya yang sering adzan disini mas. Jadi mulai sekarang saya tidak merasa cemas dan takut lagi mas sama yang namanya kematian, besok mati pun saya ikhlas”.*

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa begitu besar pengaruh bimbingan keagamaan bagi santri lansia. Saat beliau mendapatkan bimbingan keagamaan dan dengan proses yang sabar beliau tidak cemas dan takut lagi seperti saat beliau sebelum menjadi santri. Beliau sudah ikhlas dan tetap ikhtiar untuk tetap mempersiapkan kematian husnul khatimah, hal ini ditandai dengan lamanya waktu mereka menjadi santri mukim.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah S setelah menjadi bagian dari pondok pesantren dan mendapatkan bimbingan keagamaan beliau merasa hal yang dilakukannya adalah keputusan yang tepat, sehingga membuat beliau tidak merasakan kecemasan lagi karna saat ini sudah mempersiapkan bekal kematiannya dengan melancarkan bacaan Al-Qurán. Penjelasan tersebut sesuai yang dikatakan beliau yaitu sebagai berikut:

*“ Saya nekatin berangkat ke Jawa Tengah saya nemu di Youtube ada Pondok Pesantren Lansia. Singkat cerita, sudah 3 tahun saya disini mas, alhamdulillah selama saya mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan disini saya merasakan kualitas ibadah saya menjadi lebih baik tadinya saya cemas dan takut sudah tua bacaan Qurán saya masih belum benar. Di sini saya senang karna selalu dibimbing Ustadz sewaktu mengaji, mengoreksi bacaan saya dan menjelaskan bagaimana cara membacanya. Alhamdulillah mas saya sekarang sudah mengerti, di usia saat ini saya tidak cemas lagi dengan namanya kematian, insya Allah saya sudah persiapan kematian saya dengan kegiatan ibadah yang seperti ini mas”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa santri lansia mendapatkan bimbingan keagamaan dengan proses yang sabar dan istiqomah membuat beberapa santri lansia perlahan memperbaiki masa depan mereka dikarenakan kecemasan-kecemasan di masa lalu.



Tabel 4 Indikator Kecemasan Kematian Lansia Setelah Mendapat Bimbingan Keagamaan

No	Santri	Indikator	
		Fisiologis	Psikologis
1.	Mbah Y	Tidur nyenyak dan pusing berkurang.	Takut, gelisah, cemas masih ada
2.	Mbah SH	Tidur nyenyak	Takut dan <i>overthinking</i> berkurang
3.	Mbah TM	Nafas terlalu cepat dan pusing	Cemas berkurang dan merasa nyaman.
4.	Mbah S	Pusing dan sulit tidur	Cemas, takut berkurang dan mampu memfokuskan perhatian dengan baik.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat kondisi sebelum dan sesudah para santri mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru. Para santri lansia memiliki perubahan yang cukup baik selama mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Meskipun ada beberapa yang masih mengalami kecemasan tetapi kecemasan yang dirasakan saat ini sudah tidak seburuk sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan. Terlihat sekarang para santri lansia sudah menjalani kehidupan di masa tua yang lebih baik. Mereka disiplin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan mulai dari sholat, olahraga, berkebun, kajian, dan belajar ngaji. Semua para santri lansia tertib mengikuti rangkain bimbingan keagamaan, hal ini peneliti temukan pada penelitian di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru.

## BAB IV

### **Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan Kematian Pada Lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa**

#### **A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat ini merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Yayasan Pitutur Luhur. Tujuan utama lembaga ini adalah memberi pelayanan rohani, sosial, dan kesehatan kepada lansia terlantar, lansia duafa, dan ODGJ. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan secara langsung di ruang belajar Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan setiap hari secara terjadwal di mulai pada pukul 02.00 – 20.00 WIB dengan beberapa *asatidz* di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat membantu para santri lansia untuk mengurangi kecemasan yang ada pada dirinya. Hal ini ditemukan dengan keaktifan, kedisiplinan, dan ketekunan dari lansia dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dengan bimbingan keagamaan para lansia dapat meningkatkan kualitas spiritual mereka sehingga para santri lansia merasakan perubahan dalam aspek wawasan ilmu keagamaan. Dengan dilakukannya bimbingan keagamaan diharapkan santri lansia terhiindar dari segala hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan diri lansia.

Unsur dalam pelaksanaan di Pondok Pesantren ini terdiri dari pembimbing yang berjumlah 12 dengan latar belakang pendidikan sarjana. Pembimbing ini disebut dengan panggilan *asatidz*, mereka memiliki tugas masing-masing dalam melakukan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Setiap *asatidz* menyampaikan materi dengan secara kelompok dan dilakukan di ruangan. Materi yang disampaikan berupa akidah seperti rukun iman, dan rukun islam dari segi syariah materi yang disampaikan berupa tata cara sholat yang baik, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Berdasarkan penjelasan tersebut hal ini senada dengan materi bimbingan agama Islam yang dijelaskan oleh Huzain yaitu materi dasar bimbingan agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak.

Fungsi dari setiap bimbingan keagamaan yang dilakukan asatidz adalah mencegah para lansia dari rasa cemas dan khawatir, hal ini ditandai dengan selalu memberikan dukungan kepada lansia setiap harinya, lalu fungsi pemeliharaan yang ditandai dengan kondisi kesehatan yang sebelumnya kurang baik kemudian dilakukan bantuan kesehatan berupa makanan sehat dan bergizi agar lansia dapat mengikuti bimbingan keagamaan selalu, kemudian fungsi pengembangan yang dapat dilihat dengan para lansia merawat dan memelihara perkebunan kecil yang ada di halaman pondok sehingga hal ini mampu membuat para lansia tetap produktif di masa tua. Fungsi pembimbing di Pondok Pesantren ini selaras dengan bimbingan agama Islam yang dijelaskan Faqih yaitu fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan, dan pengembangan (Huzain,2020).

Analisis pelaksanaan ini menjelaskan hasil yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Dengan tujuan pondok pesantren yang berisikan membantu meningkatkan usia harapan hidup yang berkualitas untuk berdaya guna dan membantu meningkatkan kesejahteraan lansia dengan nilai spiritual untuk mencapai husnul khatimah hal ini hampir senada dengan tujuan bimbingan keagamaan islam yang dijelaskan oleh Anwar Sutoyo (dalam Sutoyo, 2007) bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut: *Pertama* membantu seseorang percaya bahwa Allah SWT adalah penolong dalam kesulitan, *Kedua* membantu seseorang tersadar bahwa akal sehat dan budi pekerti yang telah dikaruniai oleh Allah SWT harus dimaksimalkan sesuai ajaran agama Islam, *Ketiga* menyegerakan peningkatan kesejahteraan hidup lahir batin, serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam, *keempat* Membantu memaksimalkan kemampuan individu dalam kehidupan sosial masyarakat dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (Sutoyo, 2007)

Hal ini dapat dikatakan berhasil, salah satunya terlihat jelas pada Mbah Y yang merasakan perubahan dan menjadi lebih tenang dengan apa yang sedang dialaminya walaupun terkadang rasa gelisah masih ada. Hal mirip juga disampaikan oleh Mbah SH dan Mbah TM yang awalnya tidak mengerti membaca Al-Qurán dan jarang menunaikan sholat lima waktu kini sudah dalam proses mengembangkan kualitas

bacaan dan ibadah.

Penjelasan tersebut, sejalan dengan pendapat Sutoyo bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu memaksimalkan kemampuan individu dalam kehidupan sosial masyarakat dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa tidak terdapat sebuah perbedaan yang signifikan antar tujuan bimbingan keagamaan pada umumnya. Tetapi lebih mengutamakan secara mendalam yaitu untuk membantu para lansia mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kecenderungan yang dimilikinya.

Sesuai dengan yang tertera pada bab sebelumnya yang telah di sampaikan Sutoyo (dalam Sutoyo, 2007). Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat ini memiliki tahapan yang sama. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Maulidia Al Munawwarah selaku wakil ketua atau istri Pembimbing Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat bahwa ada beberapa tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan kematian yaitu :

a. Perencanaan

Pada tahap pertama ini, pembimbing akan menjadwalkan materi apa saja untuk dilakukan setiap harinya, tentu materi yang akan diberikan akan beragam setiap harinya..

b. Eksplorasi

Bimbingan keagamaan pada tahap ini difokuskan untuk membuka dan menjalin hubungan antara santri dan pembimbing. Dalam hal ini pembimbing berusaha memberikan pemahaman baru terhadap masalahnya. Pembimbing mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan santri lansia, artinya masalah tersebut dinilai bersama-sama. Jika santri lansia merasa nyaman, tandanya dia sudah terlibat dan terbuka.

c. Interaksi

Tahap ini pembimbing memberikan kesempatan untuk setiap para santri lansia mengemukakan masalah mereka dan saling berbagi kisah di masa lalu. Maka dalam hal ini pembimbing menjadi wadah dalam forum interaksi tersebut.

Saat tahap ini dilakukan santri-santri akan saling memahami masalah dari masing-masing individu.

d. Akhir

Pada tahap ini pembimbing meminta respon ulang terhadap proses bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan dan kemudian menyusun program. Tahap akhir ini berhasil jika perubahan kecemasan para santri lansia menjadi lebih tenang, positif, dan merasa nyaman, maka masing-masing santri akan memiliki pemahaman baru tentang masalah mereka, dan adanya rencana yang jelas untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya. (Sutoyo, 2007).

## **B. Kondisi Kecemasan Setelah Mendapat Bimbingan Keagamaan**

Tidak semua orang lanjut usia dapat menikmati hidup dengan tenang dan damai. Situasi ini terjadi karna adanya masalah-masalah psikologis di antaranya: masalah kualitas ibadah pada lanjut usia dan masalah psikologi. Kecemasan menghadapi kematian bukan hanya pengalaman bagi beberapa orang saja, setiap orang yang mendekati masa akhir hidupnya akan merasakan hal ini. Meskipun cara menerima dan ekspresi ketakutan akan kecemasan kematian terlihat dalam berbagai sikap. Hal ini selaras dengan penjelasan Elizabeth Kubler Ross dalam bukunya yang berjudul *Death and Dying*, menjelaskan tentang gejala paling umum ketika manusia cemas saat menghadapi kematiannya, dibagi menjadi lima momen yang dirasakan seseorang, yaitu:

- a. Penolakan dan penyangkalan. Gejala umum kecemasan berupa bentuk penolakan dan penyangkalan, tidak bisa menerima keadaannya, hal ini dirasakan oleh Mbah TM yang menyangkal bahwa beliau mencemaskan soal kematian karna terkena tumor di pipi.
- b. Kemarahan, terjadi menunjukkan respon jengkel dan marah. Hal ini dirasakan oleh Mbah S yang marah kepada dirinya sendiri karena merasa kurang tekun dalam mempelajari ilmu membaca Al-Qurán.
- c. Tawar-menawar, terjadi menunjukkan sikap ingin berpasrah tetapi ingin diberikan umur yang lebih lama lagi karna masih ingin memperbaiki masa lalu yang tidak baik. Hal ini dirasakan Mbah Y yang saat ini selalu berusaha agar bacaan Al-

Qurannya bisa lancar dengan begitu Mbah Y akan merasa pahala yang beliau terima akan sangat membantunya di akhirat kelak.

- d. Sikap menerima, gejala umumnya terkadang seseorang pasrah tanpa reaksi apapun perihal kematiannya. Hal Ini dirasakan mbah SH yang sudah menerima kematiannya. Karena beliau merasa sudah berada di jalan yang benar atau *fisabilillah*.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa masalah kecemasan dalam menghadapi kematian yang dialami santri lansia hampir sama dengan penjelasan Elizabeth sebelumnya yaitu berkenaan dengan penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan sikap menerima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada pada bab sebelumnya, diidentifikasi bahwa kondisi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian sebelum menjadi bagian dari Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat tidak baik-baik saja. Diakibatkan karena masalah-masalah yang muncul ketika mereka memasuki usia tua belum mempersiapkan apa-apa. Dalam artian mereka cemas karena mereka merasa kualitas ibadah yang masih kurang sehingga takut menyesali hidup di akhir hayat nanti. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Mbah SH yang merasa dirinya memiliki kekurangan dalam kualitas ibadah, hal tersebut disebabkan karena ketidakbiasaan diri untuk menjalankan ibadah.

Dampak yang terjadi saat lansia merasa kualitas ibadah buruk sangat menjadi pikiran bagi lansia, ditambah lagi adanya rasa kesepian, melemahnya fisik, berkurangnya hubungan antar anggota keluarga, merasa hampa yang mengakibatkan munculnya kecemasan. Hal tersebut membuat lansia tidak menikmati masa tuanya karena dihadapkan masalah-masalah tersebut, sehingga lansia rentan mudah tersinggung dalam hal apapun. Berikut adalah perubahan lansia setelah dilakukannya pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat:

1. Berkurangnya rasa khawatir dan cemas

Setelah menjadi bagian dari Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat melalui proses bimbingan keagamaan secara bertahap lansia mulai bisa menerima dirinya dan mengobati rasa khawatir atas ketakutan dalam menghadapi kematian seperti yang dirasakan oleh Mbah SH, Mbah TM, dan Mbah S ketiganya hampir sama menjelaskan

selama menjadi bagian dari pondok pesantren dan selalu aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan beliau merasakan ada perubahan yang begitu menyenangkan. Perubahan yang mereka rasakan adalah berkurangnya rasa cemas yang ada pada diri mereka, mereka selalu yakin bahwa jalan yang ditempuh saat ini akan menghantarkan mereka kepada husnul khatimah. Walaupun dari informan lain yaitu Mbah Y yang sesekali masih merasakan kecemasan karna merasa dirinya belum mampu untuk mempelajari ilmu agama dengan baik sehingga mempengaruhi kecemasan akan kematiannya.

## 2. Berpikir positif perihal kematiannya

Setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat merubah cara pikir yang tadinya takut sekarang menjadi menerima tidak cemas akan kematian karna mereka percaya apa yang mereka lakukan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat adalah sebagai bekal untuk pulang penuh bahagia atau husnul khotimah seperti yang dirasakan Mbah S, Mbah SH, Mbah Y dan Mbah TM. Selama di pondok pesantren peneliti melihat bahwa semangat, ketekunan, dan kedisiplinan sudah tertanam dengan baik sekali di dalam diri mereka. Bagaimana ketiga lansia tersebut mengikuti bimbingan keagamaan dimulai dengan sholat tahajud dari pukul 02.00 WIB lanjut berkegiatan sampai pada pukul 19.00 WIB yang diakhiri dengan sholat isya berjamaah. Melihat hal ini tentu akan menjaga pikiran para lansia perihal kematiannya setiap ditanya tentang kematian mereka, mereka senada menjawab sudah tidak takut dengan yang namanya kematian, karena mereka percaya apa yang mereka lakukan saat ini sudah berada di jalan yang benar dan sekarang adalah tinggal menyiapkan bekal-bekal tersebut untuk dibawa menghadap Allah SWT kelak.

## 3. Mampu mengatasi rasa gelisah

Saat mereka menjadi santri lansia rasa gelisah itu mulai pudar walaupun terkadang rasa gelisah itu terkadang masih hadir di dalam diri mereka, dengan kekuatan pikiran yang positif dibantu dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan membuktikan mereka bisa menjadi lebih baik sampai di detik ini, Karena di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat rasa saling rangkul merangkul, saling support apalagi ketika mereka kompak untuk sholat syuruq bersama setelah kajian subuh contohnya, sangat terlihat jelas di pesantren lansia ini. Sehingga hal ini membantu para santri lansia

menghilangkan rasa cemasnya yang bisa menghambatnya sebagai santri di pesantren ini. Walaupun terkadang gelisah masih ada seperti yang dirasakan mbah Y.

#### 4. Mampu memfokuskan perhatian

Hal yang perlu diapresiasi dari para lansia yang ada di pondok pesantren adalah kemampuan dalam memfokuskan perhatian saat pelaksanaan bimbingan keagamaan berlangsung. Seperti yang kita ketahui bahwa usia lanjut sulit sekali memfokuskan perhatiannya hal ini juga sempat dirasakan sebelumnya oleh Mbah S. Saat menjadi bagian dari keluarga besar pondok pesantren para lansia ini memiliki kemampuan tersebut, hal ini peneliti temukan dalam kegiatan bimbingan keagamaan dengan kelas Tahsin. Saat asatidz menjelaskan materi seputar hukum bacaan Al-Qurán para lansia khusyuk mendengarkan dan memerhatikan dengan seksama. Saat asatidz menguji kembali materi yang telah disampaikan mereka para lansia dapat mampu menjawab dengan baik dan mampu mempraktekkan kembali bagaimana hukum-hukum bacaan dalam Al-Qurán. Keempat informan tersebut semuanya hampir sama dalam kemampuan memfokuskan perhatian. Walaupun terkadang daya ingat mereka sesekali masih terganggu seperti yang dirasakan oleh Mbah SH dan Mbah Y.

#### 5. Tidur menjadi nyenyak

Tidur menjadi nyenyak adalah hal yang paling terlihat perubahannya. Sebelumnya para lansia memiliki masalah sulit tidur dikarenakan kecemasan mereka perihal kematian di masa lalu. Pada bab sebelumnya sulit tidur adalah hal yang paling sering dirasakan. Ketika para lansia mendapatkan bimbingan keagamaan tentu akan mengurangi kecemasan walaupun tidak sedikit, salah satu bentuk kecemasan itu adalah sulit tidur. Ketiga informan yaitu Mbah S, Mbah Y, Mbah SH menjelaskan perasaan yang sama, bahwa semenjak mengikuti kegiatan di pondok pesantren masalah sulit tidur tidak kambuh lagi, hal ini memang dikarenakan program bimbingan keagamaan yang membuat mereka memiliki kualitas tidur menjadi baik setelah hampir seharian mengikuti bimbingan keagamaan. Walaupun ada juga yang masih merasakan sulit tidur dikarenakan sering merasakan masuk angin, badan pegal-pegal, dan pencernaan. Hal ini dirasakan oleh Mbah TM, Mbah TM menjelaskan bahwa hal ini tidak begitu sering terjadi sehingga tidak mempengaruhi kecemasan Mbah TM.



Berdasarkan penjelasan diatas, sudah terlihat bahwasanya lansia menjadi jauh lebih baik setelah mendapatkan bimbingan keagamaan. Saat mendapatkan bimbingan keagamaan, mayoritas lansia sudah sampai pada tahap mampu dalam menghadapi kecemasan kematiannya dimana proses dan hasilnya sampai pada tahap perubahan dari segi fisik dan psikologis. Meskipun mungkin perasaan kecemasan menghadapi kematian masih terlintas namun mereka sudah dapat mengendalikannya. Terlihat sekarang para lansia hanya fokus kepada bimbingan keagamaan, sholat 5 waktu beserta sholat sunnah lainnya, membaca Al-Qurán sepanjang hari, berdzikir, dan mendengarkan nasehat dari pembimbing. Walaupun tidak semuanya menjalani proses yang sama dalam contoh membaca Al-Qurán sehingga masih harus belajar dari dasarnya. Seperti Mbah SH yang masih berada pada tahap pelajaran qiroati dikarenakan memang dahulunya tidak tahu mengenai bacaan Al-Qurán tetapi Mbah SH selalu rajin dan datang sebelum pembimbing hadir di kelas, hal ini yang menjadikan sebuah nilai tambahan dari Mbah SH atas kegigihan beliau mempelajari ayat suci Al-Qurán.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan lansia dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu

Pelaksana dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru hampir memenuhi teori bimbingan agama islam, dimana unsur pertama terdapat pada pembimbing yang berjumlah 12 orang dengan latar pendidikan sarjana hal ini menandakan pembimbing dapat dikatakan berkompeten dalam melakukan bimbingan keagamaan, kedua tujuan yang dilakukan di pondok pesantren hampir selaras dengan tujuan bimbingan agama islam yaitu membantu meningkatkan usia harapan hidup yang berkualitas dengan nilai spiritual, lalu dari segi fungsi sudah selaras dengan teori fungsi bimbingan agama islam yaitu mencegah para lansia dari rasa cemas dan khawatir, melakukan pemeliharaan dalam menjaga daya ingat, dan melakukan pengembangan dengan melakukan kegiatan yang bersifat produktif.

Kondisi para santri lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru, menunjukkan bahwa dari 4 informan yang dilibatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa sudah dapat menghadapi kecemasan kematiannya masing-masing, sebelumnya mereka mengalami kecemasan pada aspek fisik dan psikologis yang ditandai dengan pusing, sulit tidur, nafas terlalu cepat, cemas, dan takut. Hal tersebut dikatakan mampu dihadapi oleh lansia ditandai dengan santri lansia yang sudah berdamai dengan situasi saat ini dikarenakan para santri lansia sudah berada di jalan yang tepat dengan mengikuti bimbingan keagamaan. Saat ditanya tentang kematian, santri lansia menjawab sudah siap dengan kematian tidak ada kecemasan sedikit pun, karena dari 4 informan tersebut mereka sudah mengikuti bimbingan keagamaan ini selama 3 tahun lebih, hal ini yang menjadikan para santri lansia tidak lagi mengalami kecemasan dalam menghadapi

kematian.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa dilaksanakan secara rutin atau setiap hari dimulai pada 05.00 – 06.00, 14.00 – 16.00 oleh *asatidz* selaku pengurus pondok pesantren dengan metode kajian di ruangan kelas. Pada proses bimbingan keagamaan, diharapkan kepada santri lansia untuk menambah wawasan ataupun mengingat kembali materi atau ilmu agama yang dahulunya sempat terlupakan ataupun baru diketahui, dengan menggunakan metode langsung di dalam ruangan kelas kemudian ada sesi pertanyaan sehingga menunjukkan interaktif yang baik antara pembimbing dan terbimbing. Pelaksanaan bimbingan keagamaan menunjukkan hasil positif dengan ditandai pengetahuan para santri terhadap materi-materi bimbingan keagamaan seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Hal ini dilihat dengan ketekunan dan kedisiplinan para santri lansia dalam mengikuti proses bimbingan keagamaan, kemudian saat di ruangan kelas sesi meresume kembali materi selanjutnya para santri lansia sudah dapat menjawab dengan baik dan benar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menghadapi kecemasan pada lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru
  - a. Mempertahankan capaian dan turut mengajak pesantren lain untuk mengembangkan lansia/sumber daya manusia yang ada
  - b. Merumuskan inovasi-inovasi lain yang berkaitan dengan sistem Pondok Pesantren Lansia
  - c. Selalu membimbing dan mendampingi santri lansia dalam menuju pada kehidupan husnul khatimah serta mengarahkan pada hal kegiatan yang positif
2. Santri Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru
  - a. Meningkatkan semangat dan berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang diadakan pesantren
  - b. Memanfaatkan waktu dan fasilitas sebaik mungkin dalam ruang lingkup

pesantren

- c. Jangan pernah lelah untuk terus belajar dan bertanya kepada asatidz dan asatidzah terkait apapun yang berhubungan dengan pesantren dan taqwa ilallah.
3. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru
- a. Mendukung adanya kegiatan positif Pondok Pesantren dengan turut membantu terciptanya lingkungan sosial yang nyaman untuk pesantren
  - b. Saling bergotong royong dalam proses pembangunan Pondok Pesantren
  - c. Memberikan saran yang positif terhadap Pondok Pesantren

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, G. W. (2022). *Intisari Dialog Dalam Program Pesantren di Radio. rukun dan ruh pesantren.*
- Adelia Pratiwi Dewini. 2021. “*Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.*” Jakarta : FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Aminudin. 2002. “*Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat*”. Semarang : Yayasan Pitutu Luhur
- Andi M Darlis. 2018. “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang*”. Palembang : Ghaidan
- Arikunto, S. 2002. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah. Kencana.*
- Azwar, S. 1998. “*Metode Penelitian.*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- B.Hurlock, E. 1991. “*Psikologi Perkembangan.*” Bengkulu : McGraw-hill Publishing
- Badriah, A. 2019. “*Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi.*” Bandung : Jurnal Al Isyraq.
- Corey, G. 2005. “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.*” Semarang : UNTAG Semarang.
- Cipta. Maryam, R. S. 2008. “*Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya.*” Jakarta : Salemba Medika
- Cipta. Moleong, L. J. 2013. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. 1982. “*Kesehatan Mental.*” Jakarta : Gunung Agung.
- Drajat, Z. 2003. “*Ilmu Jiwa Agama.*” Jakarta : Gunung Agung.
- Elhany, H. 2017. “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II Kota Metro.*” Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah.
- Endayana, M. 2023. “*Bimbingan Keagamaan Pada Perempuan Lanjut Usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiah Hutaholbung.*” Sumatera Utara : Jurnal Al-

- Irsyad.
- Ghafur, W. A. (2022). *Intisari Dialog Dalam Program Pesantren Di Radio*.
- Hardani, S. 2020. “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.” Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hawari, D. 1996. “*Al-Quran dan Ilmu Kesehatan Jiwa*.” Jakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawari. 2011. “*Manajemen Stres Cemas dan Depresi*.” Jakarta : FKUI.
- Hurlock, E. B. 1991. “. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.” Jakarta : Penerbit Erlangga
- Huzain, M. 2020. “*Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam*.” Sorong : Jurnal Studi Islam.
- Jannah, N. 2015. “*Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia*.” Kudus : Bimbingan Konseling Islam.
- Jaya, P. M. (2010). *Modul Bimbingan Spiritual Islam Untuk Kelayan*.
- Kunto. 2006. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.” Jakarta: Renika
- Komaruddin, H. 2006. “*Psikolog Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*.” Jakarta : Hikmah.
- Moleong, L. J. 2013. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.” Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh. 2014. “*Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*.” Kudus : Konseling Religi.
- Raco, J. 2010. “*Metode Kualitatif Jensi Karakteristik Dan Keunggulannya*.” Jakarta: Grasindo.
- Rashed, A. 2008. “*Tour Kematian Story Of Death*.” Jakarta : Amzah.
- Rini, G. &. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. AR-Ruzz Media.
- Risnawati, G. d. 2012. “*Teori-teori Psikologi*.” Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Riyadi, A. 2021. “*The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*.” Semarang : Jurnal Walisongo
- Rochmah, E. Y. 2005. “*Psikologi Perkembangan*.” Yogyakarta : Teras Yogyakarta
- Rufaedah. 2015. “*KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist)*.” Indramayu : Jurnal

## Risalah

- Saerozi. 2015. “*Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam.*” Semarang : Karya Abadi Jaya
- Sangkot, N. (2019). Pesantren Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan.
- Saputra, A. N. (2015). Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran Kabupaten Semarang).
- Semiun. 2006. “*Kesehatan Mental 1.*” Yogyakarta : Kanisius.
- Siradj, M. (1976). Kematian Dalam Irang-Irang Panjang. *Balai Pustaka.*
- Sri Nur Hidayati. 2005. “*Mengisi Hari Tua Dengan Bahagia.*” Yogyakarta : Pradipta Publishing
- Suhertina. 2014. “*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling.*” Pekanbaru : CV. Mutiara Pesisir Sumatra
- Suparta, M. 2003. “*Metode Dakwah.*” Jakarta : Kencana Prenada Media
- Supriadi. 2020. “*Modul Mata Kuliah Gerontik.*” Malang : Universitas Tribhuwana Tungadewi
- Sutoyo, A. (2007). Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek. *Cipta Prima Nusantara.*
- Syukir, A. (1983). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. *Al-Ikhlās.*
- Tarmizi. 2018. “*Bimbingan Konseling Islami.*” Medan: Perdana Publishing
- Wazan, Y. 2008. “*Kematian Dalam Irang Irang Sekar Panjang Karya K.H. Muhammad Siradj*” Yogyakarta : Jurnal UIN SUKA.
- Zulkifli. 2019 . “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Raga Binaan Di Lembaga Permasayarakatan.” Lampung : Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam

## LAMPIRAN

## **Lampiran 1 : Pedoman Wawancara**

### **A. Wawancara dengan pendiri Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa**

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat?
2. Bagaimana proses penerimaan santri disini?
3. Apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi santri disini?
4. Fasilitas apa saja yang didapatkan jika menjadi santri disini?
5. Bagaimana kondisi setiap lansia saat pertama kali datang ke pondok pesantren?
6. Ada berapa pembimbing di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat?
7. Apa harapan pondok pesantren untuk para santri disini?

### **B. Wawancara dengan asatid/pembimbing di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru Ambarawa**

1. Apa saja tahapan kegiatan yang dilakukan lansia setiap harinya?
2. Apa manfaat dilakukannya kegiatan sehari-hari untuk lansia?
3. Alasan dilaksanakannya kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia?
4. Kapan waktu dilaksanakannya bimbingan keagamaan pada lansia?
5. Apa saja materi yang diberikan pada waktu kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan?
6. Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan pada



lansia? Langsung atau tidak langsung?

7. Apa saja bentuk kecemasan yang sering lansia rasakan dalam menghadapi kematian?

**C. Wawancara dengan lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat  
Banyu Biru Ambarawa**

1. Bagaimana perasaan ketika anda menginjak usia lanjut usia?
2. Apakah anda merasa khawatir dan cemas ketika mengalami sakit di usia tua anda?
3. Apakah anda merasa nyaman di usia anda yang sudah tua?
4. Ketika anda mengalami cemas apakah anda mengalami pusing atau tidak enak badan?
5. Saat mendengar tentang kematian apa yang anda rasakan?
6. Apakah anda merasa cemas dalam menghadapi kematian, kalau iya apa penyebabnya?
7. Hal apa saja yang sudah anda persiapkan untuk menghadapi kematian?

## Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara

### Pondok Pesantren Kasepuhan



### Dokumentasi Kegiatan



**Kelas Tahfidz**



**Kelas Tahsin**





**Kelas Tahsin**



**Sholawatan**



**Kajian Pagi**



**Sholat Subuh**



**Bertani**



**Senam**

**Wawancara bersama Pembimbing**







### Wawancara bersama Santri Lansia



## Lampiran 3 : Surat-Surat

### Lampiran Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 53/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2024  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 12/02/2024

Kepada Yth.  
Pengurus Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : M. Aris Rinaldi Ritonga  
NIM : 1901016030  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Desa Gedong, Kecamatan Banyu Biru, Kabupaten Semarang,  
Judul Skripsi : Provinsi Jawa Tengah  
Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi  
Kecemasan Kematian Pada Lansia di Pondok Pesantren  
Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Atas Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MENTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Lampiran Surat Selesai Riset



PESANTREN  
KASEPUHAN  
RADEN RAHMAT

Dukuh Krajan 03/01 Desa Gedong  
Kec. Banyubiru Kab. Semarang  
Jawa Tengah 50664

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 25/S.Ket-PKRR/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Solikin, AMK

Jabatan : Direktur

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : M. Aris Rinaldi Ritonga

NIM : 1901016030

Tingkat/Semester : IV/8

No. Hp : 0853-6284-4329

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menghadapi Kecemasan

Terhadap Kematian Pada Lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Banyu Biru.

Sesuai Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Nomor : 53/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2024 tanggal 12 Februari 2024 perihal Permohonan Izin Riset, bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat Kabupaten Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyubiru, Maret 2024

Mengetahui,  
Pesantren Kasepuhan Raden  
Rahmat

M. Solikin, AMK  
Direktur

**BSI** 7 9999 333 72  
BANK SYARIAH  
INDONESIA Pesantren Raden Rahmat

pesantren\_lansia

[www.pesantrenlansia.com](http://www.pesantrenlansia.com)  
081 299 686 19

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

1. Nama : M. Aris Rinaldi Ritonga
2. NIM : 1901016030
3. Tempat, tanggal lahir : Medan, 09 September 2001
4. Alamat : Desa Karang Tengah dusun I  
Kecamatan Serba Jadi, Sumut.
5. Email : [ritongaaaris004@gmail.com](mailto:ritongaaaris004@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Silaturahmi Medan 2005 – 2007
  - b. SD Negeri 060871 Medan 2007 – 2013
  - c. SMP Pahlawan Nasional Medan 2013 – 2016
  - d. MAN Serdang Bedagai 2016 – 2019
  - e. UIN Walisongo Semarang 2019 – 2024

### C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2019 – 2020
2. Cakra Indie Movie 2019 – 2020
3. Dompot Dhuafa Volunteer Jawa Tengah 2020 – 2022
4. National Youth Inspiration Ekspedisi Tanah Jawa Chapter  
Majalengka 2022